



UNIVERSITAS INDONESIA

**CERPEN *BINCHEO* KARYA HYEON JIN GEON :
KAJIAN TEMA**

SKRIPSI

**DARA AYUNDA HILMAN
0606103363**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK - JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**CERPEN *BINCHEO* KARYA HYEON JIN GEON :
KAJIAN TEMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1

**DARA AYUNDA HILMAN
0606103363**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK - JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 02 Juli 2010



Dara Ayunda Hilman



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dara Ayunda Hilman

NPM : 0606103363

Tanda Tangan : 

Tanggal : 02 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Dara Ayunda Hilman
 NPM : 0606103363
 Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
 Judul : Cerpen *Bincheo* Karya Hyeon Jin Geon: Kajian
 Tema

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Tommy Christomy
 Penguji/Pembaca 1 : Dr. Shin Young Dok
 Penguji/Pembaca 2 : Dr. Maria Josephine
 K. Mantik, M. Hum.

()
 ()
 ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 02 Juli 2010

oleh
 Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia


 Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
 NIP 1965 1023 1990 03 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi yang berjudul *Cerpen Bincheo* karya Hyeon Jin Geon: Kajian Tema ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Menulis skripsi yang mengkaji kesusastraan Korea bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Berbagai kendala seperti terbatasnya data dan pengalaman penulis pun sempat membuat penulis putus asa dan kehilangan semangat. Namun, berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berbagai pihak tersebut adalah:

1. Ibu F. Christine Tala S.S., M.A., selaku Koordinator Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia yang telah membimbing dan membantu penulis selama melakukan studi di program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea ini.
2. Bapak Dr. Tommy Christomy, SSA, SS, M.A., selaku Pembimbing Skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Profesor Shin Young Dok yang telah sabar dan memberikan banyak informasi yang sangat berguna mengenai kesusastraan Korea dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. (선생님, 많은 것을 가르쳐주셔서 진심으로 감사드립니다. 선생님덕분에 제가 논문을 이렇게 완벽하게 작성할 수 있습니다. 앞으로도 더 열심히 하겠습니다.)

4. Seluruh staf Pengajar Program Studi Korea FIB UI yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan dan juga rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Korea FIB UI dengan penuh kesabaran.
5. Dodi Hilman Sukriya dan Dinar Saraswati Hilman, orang tua penulis yang tidak pernah berhenti memberikan dukungannya dan mendorong agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Terima kasih atas dukungan moral dan spiritual serta doa yang diberikan kepada penulis. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada adik-adik tercinta, yaitu M. Adhyana Diwigya Hilman dan Adzhana Nurina Hilman.
6. Kahfi Arif, sebagai sahabat dekat yang memberikan semangat dan dukungan ketika penulis berada diambang keputusasaan.
7. Putu Pramania dan Sarah Maretha, sebagai sesama ‘anak buah’ Pak Tommy dan Pak Shin, perjuangan kita untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga akhir merupakan pelajaran yang paling berharga (Spesial untuk Sarah Maretha, jangan berhenti berjuang!). Ucapan terima kasih kepada Putu Pramania dari penulis sangat luar biasa besarnya, teman yang sangat baik dan banyak memberikan masukan selama pembuatan skripsi.
8. Sahabat-sahabat tercinta di program studi Korea angkatan 2006: Aisya Fadhila, Gilang Anggari (*thanks* udah menunggu selama sidang berlangsung dan dukungan penuhnya sebelum dan sesudah sidang!), Nadia Puteri Reantari (Hampir tiap hari mengingatkan untuk membuat skripsi), Shaskia Saraswati, Anindita Dalton, dan lain-lain. Terima kasih atas segala saran, kritik, dan semangat yang diberikan untuk penulis demi kemajuan perkembangan skripsi dan diri penulis itu sendiri. Terima kasih karena telah menghibur dan menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini. Spesial untuk Mira Chyntia, teman seperjuangan di kantor, yang selalu memberikan semangat dan toleransinya.

Kiranya hanya ucapan terima kasih ini yang dapat penulis berikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Depok, 02 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dara Ayunda Hilman
NPM : 0606103363
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Cerpen *Bincheo* karya Hyeon Jin Geon: Kajian Tema
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 02 Juli 2010

Yang menyatakan

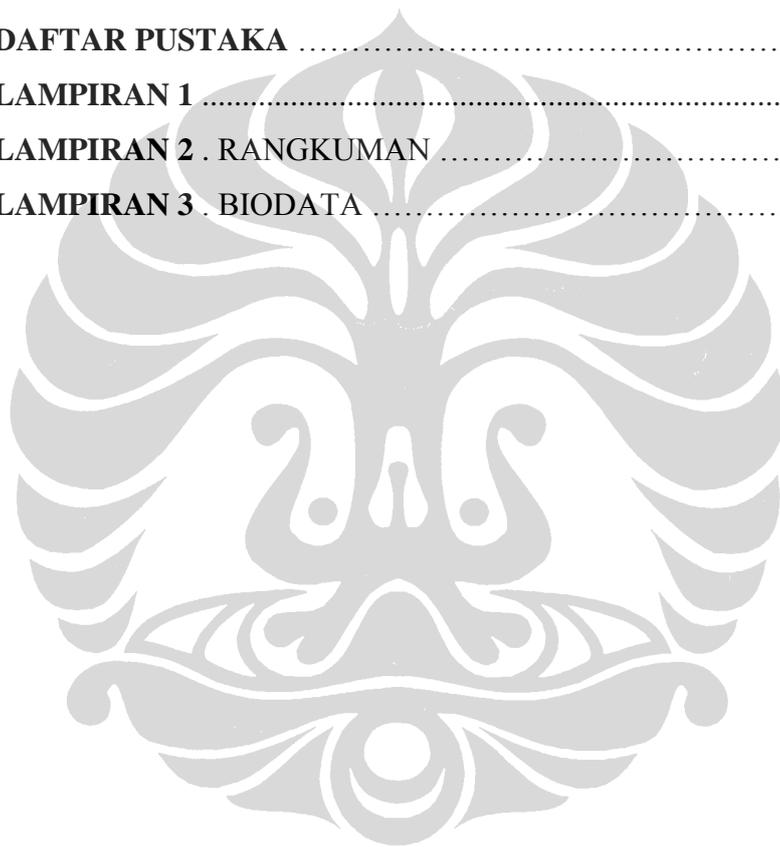


(Dara Ayunda Hilman)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Landasan Teori	4
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
II. KEPENGARANGAN HYEON JIN GEON	7
2.1 Pengantar	7
2.2 Riwayat Hidup	8
2.2.1 Asal Usul	8
2.2.2 Perjalanan Karir Sebagai Jurnalis	9
2.2.3 Perjalanan Karir Sebagai Penulis	10
2.3 Kedudukan Hyeon Jin Geon dalam Kesusastraan Korea	11
2.3.1 Aliran Realisme yang diusung oleh Hyeon Jin Geon	11
2.3.2 Karya-Karya Hyeon Jin Geon	12
III. KAJIAN TEMA CERPEN <i>BINCHEO</i>	15
3.1 Penyesalan akan Pernikahan Dini (조혼한 것을 후회함)	17

3.2 Resiko Sebuah Mimpi (꿈의 위험)	23
3.3 Kemiskinan yang Menggerogoti (빈곤의 슬픔)	29
3.4 Dibutuhkannya Keseimbangan antara Kebahagiaan Materi dan Spiritual (물질적인 행복과 정신적인 행복의 균형이 필요함)	37
3.5 Istri K dan Kakak Ipar yang Miskin.....	50
IV. KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN 1	57
LAMPIRAN 2 . RANGKUMAN	59
LAMPIRAN 3 . BIODATA	60



ABSTRAK

Nama : Dara Ayunda Hilman
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Cerpen *Bincheo* Karya Hyeon Jin Geon: Kajian Tema

Penelitian ini mengkaji tema pada cerpen Korea yang berjudul *Bincheo* (*My Poor Wife*) karya Hyeon Jin Geon dengan menjelaskan gagasan-gagasan kecil pendukung tema yang terdapat dalam cerpen ini. Peneliti memilih *Bincheo* sebagai bahan penyusunan skripsi ini karena *Bincheo* merupakan salah satu karya sastra jenis cerpen modern pertama yang muncul pada tahun 1921 di Korea Selatan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa *Bincheo* patut untuk diteliti lebih dalam. Pada masa penjajahan Jepang banyak penulis Korea Selatan pengusung aliran realisme yang membuat karya sastra yang berisikan tentang penderitaan dan kesedihan rakyat Korea. *Bincheo* merupakan salah satu dari karya sastra tersebut yang dapat dikatakan sebagai sastra realisme yang menonjol pada masanya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode close reading dengan seluruh analisis yang merujuk pada teks. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tema dalam cerita pendek ini adalah makna sebuah kebahagiaan. Melalui *Bincheo*, Hyeon Jin Geon ingin memberikan pembelajaran kepada para pembacanya bahwa kebahagiaan tidak selalu didapatkan dengan materi semata, melainkan juga dengan cinta.

Kata kunci: tema, gagasan kecil, makna kebahagiaan

ABSTRACT

Name : Dara Ayunda Hilman
Major Study : Korean Studies
Title : Hyeon Jin Geon's Short Story *Bincheo* : Ideas Analysis

This study examined the ideas of South Korea short stories titled *Bincheo* (My Poor Wife) by Hyeon Jin Geon along with explanations of small ideas that supporting the ideas which is contained in this short story. Researchers chose *Bincheo* as script materials because *Bincheo* is one of the literary works of the modern short story first appeared in 1921 in South Korea. Therefore, the researchers suggest that *Bincheo* deserves to be studied further in. During the Japanese occupation in South Korea, many of authors who used realism as foundation to make literary works which contains about Korean people's suffering and sorrow. *Bincheo* is one of those works of literature that can be said as a prominent literary realism in that time.

The methods used in this study is close reading method that analysis the entire text that contained in *Bincheo*. This study revealed that themes in this short story are the meaning of happiness. Through *Bincheo*, Hyeon Jin Geon wants to give its readers a learning that happiness is not always obtained with materials, but also with love.

Keyword: ideas, small ideas, the meaning of happiness

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Korea Selatan adalah salah satu negara tertua dengan sejarah kurang lebih 4.300 tahun dan terletak di Semenanjung Korea (*Hanbando*) di Asia Timur. Korea Selatan juga merupakan sebuah negara yang penduduknya terdiri dari ras yang sama, sehingga Korea Selatan juga dikenal dengan nama *Danilminjok Gukka* (단일민족 국가) atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *a homogeneous nation*. Korea sangat menjunjung nilai-nilai kebudayaan dan tradisinya. Kebudayaan dan tradisi tersebut menjadi jati diri atau identitas bangsanya. Identitas dan sejarah bangsa Korea dapat dilihat melalui berbagai perspektif dan media. Salah satu media tersebut berupa guratan tulisan para orang terpelajar Korea tempo dulu hingga penulis Korea masa kini, atau lebih jelasnya ialah karya-karya sastra Korea. Seperti yang disebutkan oleh Mahayana (2009);

Mengingat sastra merupakan ekspresi kegelisahan pikiran dan perasaan manusia individu pengarang yang mengungkapkan peri kehidupan masyarakat di sekelilingnya, memantulkan potret zamannya, dan menegaskan harapan-harapan, visi, obsesi, atau bahkan kecemasan tentang masa depan kehidupan masyarakatnya, maka sesungguhnya sastra dapat digunakan sebagai pintu masuk mempelajari dan memahami sebuah kebudayaan bangsa (Para. 4)¹.

Melalui karya sastra, seorang pembaca dapat mempelajari dan memahami sebuah kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, melalui karya sastra yang diciptakan oleh para pengarang Korea maka seluruh masyarakat dunia, termasuk Indonesia, dapat menyelami kebudayaan bangsa mereka.

Kesusastran Korea lazimnya dibagi secara kronologis menjadi periode klasik dan modern. Kesusastran klasik Korea berkembang dengan latar belakang kepercayaan-kepercayaan tradisional rakyat. Kesusastran Korea juga dipengaruhi oleh Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme. Kesusastran modern Korea kerap kali dihubungkan dengan meluasnya penggunaan aksara Korea (*Hangeul*).

¹ Mahayana, Maman. S. (Minggu, 2009, 01 November 09:46 am). Esai: Membaca Panorama Cerpen Korea. Desember 14, 2009. <http://mahayana-mahadewa.com/>

Sehingga akhirnya karya sastra dapat dinikmati orang dari berbagai kelas dan kalangan. Selain itu awal kemunculan kesusastraan modern Korea juga dipengaruhi oleh kontak bangsa Korea dengan dunia Barat, yang kemudian memicu modernisasi di Korea.

Sebagai penanda runtuhnya zaman kerajaan di Korea, Jepang menduduki Korea dan menjadikan Korea sebagai negara koloni (1910-1945). Selama 19 tahun setelah Korea dinyatakan resmi sebagai koloni Jepang, kemudian terjadilah peristiwa 1 Maret 1919. Pada tanggal 1 Maret 1919, beribu-ribu rakyat Korea melakukan demonstrasi damai besar-besaran dan menyerukan hak kemerdekaan mereka. Namun, demonstrasi tersebut berujung dengan kekecawaan yang sangat mendalam di hati bangsa Korea. Pemerintah Jepang membuat sekitar 533 orang terbunuh dan lebih dari 1.000 orang terluka.

Lahirnya cerpen modern Korea juga diiringi dengan peristiwa 1 Maret 1919. Cerita-cerita fiksi yang lahir setelah peristiwa tersebut cenderung mengisahkan tentang penemuan jati diri dan individualitas (2006:395). Salah satu aliran yang berpengaruh pada penulisan cerpen di Korea ialah realisme. Realisme muncul dan menjadi mainstream dalam gaya penulisan cerpen pada masa kolonial Jepang serta Perang Korea. Cerita-cerita fiksi yang muncul pada masa tersebut banyak berkisah tentang penderitaan atau kepedihan hidup kaum intelektual atau buruh tidak terampil. Salah satu dari penulis yang mengangkat cerita dengan tema tersebut ialah penulis bernama Hyeon Jin Geon. Hyeon Jin Geon adalah salah satu penulis pria Korea yang merupakan pioner dalam cerpen modern Korea sekaligus pengusung aliran realisme dalam kesusastraan Korea.

Hyeon Jin Geon yang lahir dan hidup di masa kolonial Jepang di Korea (1910-1945). Ia lahir dalam keluarga yang berkecukupan dan berpendidikan. Cerita pendek berjudul *Bincheo* yang dibuatnya pada tahun 1921 berhasil membuat namanya dikenal masyarakat Korea secara luas. Cerpen *Bincheo* mempunyai sebuah arti, yaitu *Bin* (빈) berarti miskin, dan *Cheo* (妻) berarti istri. Sehingga bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Istri yang Miskin atau *The Poor Wife*. Lewat cerpen ini, Hyeon Jin Geon bercerita tentang kesulitan hidup sepasang suami-istri yang miskin. Si suami, yang merupakan tokoh utama dalam cerpen *Bincheo*, adalah seorang kaum intelektual dan penulis tidak terkenal

yang memiliki sifat idealis. Sedangkan istrinya, yang berasal dari keluarga yang cukup berada, menggantungkan hidupnya semata-mata pada suaminya seorang. Sifat suaminya yang idealis tersebut membuat keduanya terjebak dalam hidup yang melarat. Kemiskinan membuat pasangan suami istri yang semula hidup rukun dan saling mencintai menjadi tidak harmonis dan sering bersitegang. Sehingga makna kebahagiaan menjadi tanda tanya dalam pernikahan mereka. Akan tetapi Hyeon Jin Geon mengakhiri kisah keduanya dengan akhir yang bahagia dan memberikan para pembaca ceritanya sebuah pesan yang berharga. Keunikan dari tema cerpen inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat cerpen ini sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis berpikir bahwa cerpen *Bincheo* mempunyai tema yang menarik untuk diteliti. Tema yang menarik ialah dalam artian memiliki potensi menjadi kajian yang seru untuk dibahas. Sehingga dalam penyusunan skripsi ini, penulis tertarik untuk menganalisa tema yang terkandung dalam cerpen berjudul *Bincheo* yang dikarang oleh Hyeon Jin Geon. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini menjadi tiga pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Apa tema utama yang menjadi dasar pembuatan cerpen berjudul *Bincheo* ini?
2. Gagasan-gagasan apa sajakah yang mendukung tema utama tersebut?
3. Bagaimanakah gagasan-gagasan tersebut terangkai dan mengikat sebuah tema utama dalam cerpen *Bincheo* ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisa tema yang terdapat dalam cerpen *Bincheo*. Selain itu penulis juga berusaha menemukan gagasan-gagasan yang mendukung tema utama dalam cerpen ini dan kemudian menggali lebih dalam gagasan-gagasan tersebut sehingga pada akhirnya dapat menemukan tema utama yang terkandung dalam cerpen *Bincheo*.

1.4 Landasan Teori

Dalam kesusastraan Indonesia cerita pendek lebih dikenal dengan singkatan cerpen dan singkatan ini diciptakan oleh Ajip Rosidi (Nyoman Tusthi Eddy, 1991:45). Sedangkan dalam bahasa Korea, cerpen disebut dengan *Danphyeon Soseol* (단편 소설). *Danphyeon* (단편) berarti cerita pendek dan *Soseol* (소설) berarti novel atau fiksi, sehingga *Danphyeon Soseol* (단편 소설) berarti novel yang pendek. Novel dan cerpen mempunyai bentuk atau ciri khas yang berbeda. Adapun menurut buku berjudul *Short Story Theories*, perbedaan antara novel dan cerpen terletak pada ada tidaknya struktur yang membentuk ceritanya;

The most important of these is what we call ideology, that is the skeleton of the theme from which the flesh of the story takes its form. The novel has a bone structure holding it together from top to toe, whereas the short story is, so to speak, boneless (Charles E. May, 1978:149).

Menurut buku Kamus Istilah Sastra Indonesia, cerpen mempunyai ciri khas sehingga dapat disebut cerpen dan membedakannya dengan bentuk prosa lainnya. Ciri khas tersebut ialah cerpen hanya mengungkap satu masalah tunggal, menunjukkan adanya kebulatan cerita, dan pemusatan perhatian pada satu tokoh utama atau pada satu sisi tertentu (1991:46). Oleh karena itu, dengan melihat ciri khas tersebut seseorang dapat membedakan cerita pendek dengan novel.

Cerpen termasuk ragam prosa yang dapat disebut sebagai cerita rekaan karena diciptakan bukan semata-mata berdasarkan kenyataan faktual. Fakta atau kenyataan diolah berdasarkan imajinasi pengarang (Nyoman Tusthi Eddy, 1991:49). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Jakob Sumardjo dan Saini K.M, bahwa ciri dasar lain dari cerita pendek adalah sifat rekaan atau *fiction* (1986:36). Prosa sendiri adalah sebutan untuk sebuah karya sastra yang bersifat paparan. Prosa sering disebut karangan bebas karena prosa tidak mengandung unsur rima, ritme dan tata korespondensi seperti halnya puisi. Narasi merupakan unsur utama dalam prosa (1991:161). Pernyataan tersebut mendukung pernyataan Jakob Sumardjo dan Saini K.M yang menyebutkan bahwa ciri dasar cerpen lainnya

adalah sifat naratif atau penceritaan. Cerpen bukanlah pencandraan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis tentang suatu hal, tetapi cerita (1986:37). Sesuai dengan apa yang dibaca, penulis menyetujui untuk menyimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang *fiktif* serta relatif pendek.

Adapun salah satu dari unsur-unsur pembentuk cerpen adalah tema cerita. Tema adalah ide sebuah cerita (Sumardjo dan Saini K.M., 1986:56). Dengan tema seorang pengarang dapat menyampaikan pesannya yang ingin dibagi kepada pembaca ceritanya. Dalam buku Pengkajian Cerita Fiksi disebutkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang hendak disampaikan pengarang atau sering kali disebut *subject matter* dari cerita tersebut. Tema ada yang diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari dan dimaksudkan pengarang untuk memberikan saksi sejarah, atau mungkin sebagai reaksi terhadap praktek kehidupan masyarakat yang tidak disetujui (1994:136:141). Sehingga melalui tema, sebuah cerita dapat menjadi lebih bermakna daripada sebuah cerita biasa.

Tema sebagai sebuah ide sentral, pada kenyataannya, dibangun di atas gagasan-gagasan yang lebih kecil lagi (Christomy, 2009:68). Gagasan-gagasan kecil tersebut nantinya akan bersatu dan mengikat sebuah tema. Dengan mencari gagasan-gagasan pada sebuah cerita, maka akan lebih mudah menemukan sebuah tema atau ide utama yang terkandung dalam sebuah cerita.

Salah satu aliran dalam yang dikenal dalam dunia kesusastraan ialah aliran realisme. Menurut Herman J. Waluyo dalam bukunya yang berjudul Pengkajian Cerita Fiksi juga menyatakan bahwa aliran realisme memandang sebuah kenyataan sebagai apa adanya. Aliran realisme tidak memoles kenyataan dengan maksud memperindah kenyataan itu, namun mencoba membeberkan kenyataan secara realistis (1994:92). Menurut Nyoman Tusthi Eddy dalam buku Kamus Istilah Sastra, dalam dunia sastra realisme berarti karya yang bertolak dari realitas (kenyataan). Namun demikian sastra realisme tetap mengandung unsur imajinasi pengarang. Sebab imajinasi merupakan ciri khas karya sastra yang membedakannya dengan karya tulis lainnya (1991:178). *Bincheo* dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang mengandung unsur realisme di dalamnya karena berhasil merekam sebuah adegan nyata kehidupan sehari-hari. Dalam aliran Realisme peran utama bertindak dalam dunia yang penuh dengan masalah dan

pertentangan (Jan Van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn, 1991:174). Demikian halnya dengan peran utama pada cerpen *Bincheo*, yaitu seorang suami sekaligus penulis tidak terkenal yang terus menerus memfokuskan dirinya pada menulis dan membaca tanpa pernah mempedulikan psikologis dari istrinya yang hanya bergantung padanya semata.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menganalisis tema penulis menggunakan metode *close-reading* atau membaca telaah teliti yang diterapkan dengan melakukan observasi langsung terhadap teks dan bukan hal-hal di luar teks. *Close reading* merupakan metode pembacaan terhadap karya sastra yang berusaha mencermati karya sastra dengan teliti dan mendetail. Sehingga tidak ada satu pun bagian karya sastra yang sedang diamati terlepas dari pengamatan karena sekecil apa pun bagian dari karya sastra merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan (Indra Tjahyadi, 2009: para 6). Kemudian penulis juga akan meneliti lebih dalam gagasan-gagasan yang menjadi kerangka tema cerpen *Bincheo*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika susunan penulisan skripsi ini dimulai dari judul, dilanjutkan dengan pembagian isi skripsi per bab. Skripsi ini terbagi dalam empat bab. Bab 1 adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 1 memberikan gambaran umum tentang skripsi ini. Bab 2 berisi tentang riwayat hidup Hyeon Jing Geon dan pengenalan atas karya-karyanya. Bab 3 adalah analisis tema dari cerpen *Bincheo* yang dilakukan dengan menganalisa gagasan-gagasan yang terdapat pada cerpen *Bincheo*. Bab 4 merupakan kesimpulan dari seluruh bab dalam skripsi ini. Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini, penulis menyimpulkan tema yang terkandung dalam cerpen *Bincheo*. Kemudian bab ini dilanjutkan dengan daftar pustaka yang dapat menjadi referensi pembaca guna mencari tahu lebih dalam sumber yang digunakan dalam pembuatan skripsi.

BAB II KEPENGARANGAN HYEON JIN GEON

2.1 Pengantar

Banyak kritikus berpendapat bahwa dalam interpretasi buku kita tidak boleh menyimpang dari niatan pengarang yang sudah ditunjukkan. Namun kritikus lain beranggapan bahwa niatan pengarang bukanlah yang menentukan; mereka menekankan bahwa misalnya dorongan tak sadar atau pengaruh sosial berperan disamping niatan pengarang. Sehingga niatan pengarang penting untuk interpretasi, namun tidak perlu diutamakan (Jan Van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Wetsteijn, 1991:9). Oleh karena itu penulis beranggapan perlu untuk memaparkan garis besar riwayat hidup pengarang, Hyeon Jin Geon, selaku pencipta cerpen *Bincheo* agar lebih memahami secara mendalam tentang karyanya tersebut.

Pada bab ini pertama-tama akan dipaparkan riwayat hidup Hyeon Jin Geon. Riwayat hidup seorang pengarang dikatakan cukup penting untuk membantu mengetahui latar belakang karya-karyanya “karena karya sastra dapat menjadi sebuah sarana untuk merekam isi jiwa seorang pengarangnya dengan bantuan sebuah bahasa” (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1991:5). Herman J. Waluyo juga menyebutkan dalam buku *Pengkajian Cerita Fiksi* bahwa “*karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya*” (1994:64). Banyak kritikus berpendapat bahwa dalam interpretasi buku kita tidak boleh menyimpang dari niatan pengarang yang sudah ditunjukkan. Namun kritikus lain beranggapan bahwa niatan pengarang bukanlah yang menentukan; mereka menekankan bahwa misalnya dorongan tak sadar atau pengaruh sosial berperan disamping niatan pengarang. Sehingga niatan pengarang penting untuk interpretasi, namun tidak perlu diutamakan (Jan Van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Wetsteijn, 1991:9). Oleh karena itu penulis beranggapan perlu untuk memaparkan garis besar riwayat hidup pengarang, Hyeon Jin Geon, selaku pencipta cerpen *Bincheo* agar lebih memahami secara mendalam tentang karyanya tersebut.

Pada akhirnya setiap pembaca tahu bahwa di belakang karya seni berdiri seorang manusia dan tahu bahwa pemahaman, penikmatan dan penilaian, bagaimana pun juga, tidak dapat terjadi dengan penyingkiran pencinta karya itu secara definitif, sebab akhirnya karya yang dibacanya tetap menjadi faal komunikasi (A. Teeuw, 1984:377). Adapun pemaparan riwayat hidup di sini mencakup asal-usul pengarang, pendidikannya, pekerjaan dan perkawinannya.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kedudukan Hyeon Jin Geon dalam dunia kesusastraan Korea. Hal tersebut dapat dilihat melalui aliran realisme sebagai ideologi yang dipakai oleh Hyeon Jin Geon dalam menulis karya-karyanya. Selanjutnya disusul dengan pemaparan atas karya-karya Hyeon Jin Geon yang berupa cerpen. Pemaparan karyanya dikhususkan pada cerpen mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini pun berupa cerpen. Dengan demikian diharapkan akan didapat gambaran yang lebih lengkap tentang cerpen-cerpen Hyeon Jin Geon.

2.2 Riwayat Hidup

2.2.1 Asal Usul

Hyeon Jin Geon adalah seorang penulis yang mengusung realisme sekaligus jurnalis di Korea Selatan pada periode 1920-an. Ia memiliki nama pena Bing-ho. Hyeon Jin Geon lahir tanggal 9 Agustus 1900 di Daegu, ibukota dari Provinsi Gyeongsang Utara, wilayah timur semanjung Korea Selatan. Ia adalah putra bungsu dari empat laki-laki bersaudara. Nama keluarga Hyeon Jin Geon adalah Yeon Ju dan dikenal sebagai salah satu keluarga yang memiliki pengaruh besar di sebuah desa di Daegu. Ayahnya, Kyeong Woon, adalah seorang kepala kantor pos di ibukota Daegu. Oleh karena itu Hyeon Jin Geon tumbuh dalam keluarga yang berkecukupan dan termasuk dalam golongan orang yang berpendidikan.

Ia dan ketiga kakak laki-lakinya mengenyam pendidikan di luar negeri dan beberapa di antara kakak laki-lakinya memiliki karir yang memuaskan. Kakak laki-laki pertama, Hyeon Hong Geon, lulus dari akademi militer di Rusia dan bekerja di Kedutaan Besar Rusia sebagai penterjemah resmi. Kakak laki-laki

kedua, Hyeon Seok Geon, lulus dari Universitas Meiji, Jepang dan bekerja sebagai pengacara di Daegu. Kakak laki-laki ketiga, Hyeon Jeong Geon, melakukan gerakan kemerdekaan di Shanghai sehingga kemudian ditangkap dan mati di dalam penjara di Pyeong Yang.

Pada tahun 1915, Hyeon Jin Geon menikah dengan seorang wanita Korea bernama Lee Sun Deuk. Kemudian ia melewati masa pendidikan menengah pertama di SMP Seijyo, Tokyo, Jepang dan lulus dari sekolah tersebut pada tahun 1917. Di tahun yang sama ia pulang ke kampung halaman untuk sementara waktu kemudian kembali pergi ke Shanghai, Cina untuk mempelajari Bahasa Jerman di Universitas Hujung. Akan tetapi ia tidak sempat menyelesaikan studinya dan kembali pulang ke Korea pada tahun 1919. Ayah Hyeon Jin Geon memiliki sepupu laki-laki bernama Hee Woon (terkenal dengan nama pena Hyeon Cheol) yang memberikan Hyeon Jin Geon pengaruh dikemudian hari dan menumbuhkan semangat anti-jepang di dalam dirinya.

2.2.2 Perjalanan Karir Sebagai Jurnalis

Pada tahun 1920, Hyeon Jin Geon bekerja di surat kabar nasional *Chosun Ilbo* berkat bantuan dari sepupu laki-laki ayahnya. Akan tetapi ia berhenti bekerja dari *Chosun Ilbo* pada tahun 1925. Hyeon Jin Geon sempat menjadi jurnalis di harian *Sidae* dan harian *Maeil*, sebelum akhirnya pada tahun 1927 ia bekerja di surat kabar nasional *Dong-A Ilbo* dan menjadi pemimpin redaksi di harian tersebut. Akan tetapi karirnya sebagai jurnalis harus berakhir karena peristiwa *Iljangki Malso* (일장기 말소 사건) yang terjadi pada tahun 1936.

Peristiwa *Iljangki Malso* (일장기 말소 사건) adalah peristiwa aksi melawan Jepang yang dilakukan oleh surat kabar *Chosun Jungang Ilbo* dan surat kabar nasional *Dong-A Ilbo*. Kedua surat kabar tersebut menampilkan foto atlet atletik Korea bernama Son Ki Jeong yang menjadi juara pertama pertandingan maraton laki-laki di olimpiade Berlin pada 10 Agustus 1936. Pada masa itu Korea merupakan negara kolonial Jepang, sehingga atlet Son Ki Jeong pun diharuskan untuk mengenakan bendera Jepang di dadanya ketika mengikuti perlombaan

maraton tersebut. Akan tetapi surat kabar *Choson Jungang Ilbo* dan surat kabar nasional *Dong-A Ilbo* menghapuskan gambar bendera Jepang tersebut di dada Son Ki Jeong.

Hyeon Jin Geon sebagai pemimpin redaksi surat kabar nasional *Dong-A Ilbo* ingin memberitahukan kepada dunia bahwa atlet Son Ki Jeong merupakan atlet kebanggaan bangsa Korea. Tindakan tersebut dianggap merendahkan Jepang dan menghancurkan reputasi Jepang di mata dunia sehingga Hyeon Jin Geon beserta rekan-rekannya di surat kabar nasional *Dong-A Ilbo*, yaitu kepala editor, Choi Seung Man, kepala fotografer, Shin Nak kyun dan fotografer Seo Yeong Ho ditangkap oleh polisi Jepang. Mereka juga diharuskan untuk menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa mereka tidak akan terlibat lagi dalam dunia media massa. Hyeon Jin Geon juga terpaksa mencicipi kesengsaraan hidup di dalam penjara selama kurang lebih 40 hari dan dikeluarkan dari surat kabar nasional *Dong-A Ilbo*. Peristiwa *Ijangki Malso* (일장기 말소 사건) ini membuat Hyeon Jin Geon kehilangan masa depan karirnya di dunia media massa hingga akhir hayatnya.

Pengalaman pahit dalam kehidupan Hyeon Jin Geon membuat dirinya banyak menulis cerpen dan novel yang memiliki tema kemanusiaan. Sebagian banyak dari cerpen dan novelnya mengangkat kehidupan rakyat biasa atau orang miskin dengan kisah kehidupan yang pelik. Pembahasan tentang cerpen Hyeon Jin Geon selanjutnya akan dibahas pada subbab berikutnya, yaitu perjalanan karir Hyeon Jin Geon sebagai penulis.

2.2.3 Perjalanan Karir Sebagai Penulis

Perjalanan karir Hyeon Jin Geon sebagai penulis dimulai ketika ia memulai debutnya sebagai penulis pada tahun 1920 dengan cerpen berjudul *Hee Saeng Hwa* yang diterbitkan oleh majalah *Gaebyeok* (개벽) atau yang dikenal dengan Awal Mula (*The Beginning*). Di tahun 1921, ketika ia sudah menjadi jurnalis di surat kabar *Chosun Ilbo*, Hyeon Jin Geon mulai mendapat perhatian masyarakat sebagai penulis melalui cerita pendek *Bincheo* (빈처) Istri yang

Miskin. Kemudian pada tahun 1922 ia bersama-sama dengan penulis besar Korea pada masanya, yaitu Hong Sa Yong, Park Jong Hwa, Na Do Hyang, Park Yeong Hee, dan kawan-kawan membentuk majalah sastra bernama *Baek-jo* (백조) atau Tali Putih. Melalui majalah sastra yang dibentuknya, Hyeon Jin Geon menerbitkan karyanya yang berupa cerita pendek berjudul *Tharakja* (타락자)/Kejatuhan Seorang Lelaki, *Unsu Joheun Nal* (운수 좋은 날)/Hari Keberuntungan, *Bol* (볼) dan lain-lainnya.

Hyeon Jin Geon mulai dikenal sebagai penulis yang menganut aliran realisme dan pionir cerpen modern Korea. Cerpen modern di Korea

Setelah bebas dari penjara pada 7 Juli 1939, Hyeon Jin Geon sempat berkarir kembali sebagai kepala kurator dan di tahun yang sama ia menulis novel seri berjudul *Heuk-Chi Sang-Ji* yang diterbitkan oleh surat kabar *Dong-A Ilbo*. Setelah itu ia jatuh dalam kemiskinan dan hidup dengan menjadi peternak ayam sebagai mata pencahariannya. Sebagian besar waktunya, ia gunakan untuk menulis Novel (장편소설). Hari demi hari kesehatannya semakin memburuk karena sering menahan amarah dan minum minuman keras terlalu banyak. Sehingga akhirnya, pada 25 April 1943, Hyeon Jin Geon meninggal akibat penyakit TBC yang dideritanya.

2.3 Kedudukan Hyeon Jin Geon dalam Kesusastraan Korea

2.3.1 Aliran Realisme yang diusung oleh Hyeon Jin Geon

Realisme adalah aliran kesusastraan yang terpenting dalam sastra naratif abad ke-19 karena aliran ini berusaha melukiskan pengamatan dunia nyata (Mieke Bal dan Willem G, 1991:173). Dick Hartoko menyatakan bahwa realisme berasal dari perkataan bahasa latin “res” yang artinya benda. Menurut A. Teeuw, realisme sebagai istilah mulai dipakai dalam filsafat dalam Abad Pertengahan, sebagai pertentangan dengan nominalisme; diskusi itu berkisar pada masalah hakekat ide-ide atau konsep-konsep tentang benda-benda nyata (1984:232). Sedangkan realisme dalam sastra merupakan aliran yang digunakan pengarang untuk

mengungkapkan gagasan-gagasannya secara apa adanya, mengungkapkan kenyataan dan kebenaran apa adanya, tanpa tersamar atau disimbolisasikan (Herman J. Waluyo, 1994:93).

Hyeon Jin Geon dikenal sebagai pengarang realisme dalam kesusastraan Korea. Masa kejayaan Hyeon Jin Geon sebagai penulis sekaligus jurnalis di Korea adalah pada tahun 1920an. Hyeon Jin Geon sebagai pengarang realisme ingin menampilkan kenyataan hidup sehari-hari seperti orang perorangan, peristiwa sehari-hari dan keadaan masyarakat yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Misal saja seperti yang terlihat pada cerita cerpen *Bincheo*. Cerpen *Bincheo* menceritakan tentang kesulitan kehidupan sepasang suami istri yang saling mencintai serta perjuangan mereka untuk terus bertahan hidup.

Karya-karya Hyeon Jin Geon lainnya juga banyak menggambarkan tentang keadaan masyarakat Korea pada masa penjajahan Jepang secara tidak langsung. Hampir sebagian besar karyanya berisikan tentang ketidakberdayaan kaum intelektual yang terpaksa hidup miskin atau kemelaratan hidup kaum buruh atau petani. Oleh karena itu, Hyeon Jin Geon terkenal sebagai penulis yang menganut aliran realisme.

2.3.2 Karya-Karya Hyeon Jin Geon

Selama masa hidupnya, Hyeon Jin Geon mengabdikan dirinya dalam dunia penulisan. Hal tersebut dapat dilihat pada perjalanan karirnya sebagai jurnalis maupun sebagai pengarang. Hingga pada akhir hayatnya, Hyeon Jin Geon senantiasa berkecimpung di dalam dunia penulisan dan meninggalkan banyak karya, yaitu sekitar 21 karya (cerpen dan novel), 9 cerpen terjemahan dan beberapa essay. Sebagian besar karya-karyanya dikarakteristikan dengan nada nasionalisme yang kuat.

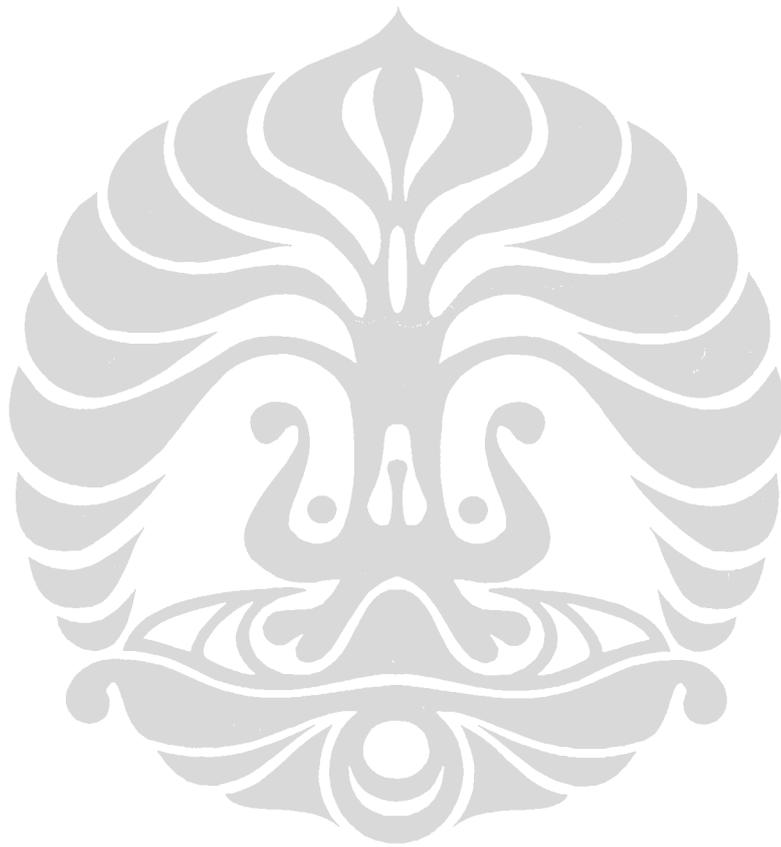
Karya-karya Hyeon Jin Geon yang berupa cerpen ialah *Hee Saeng-hwa* <희생화> (1920), *Bincheo* <빈처>/ *My Destitute Wife* (Istri yang Miskin) (1921), *Sul Gwonhaneun Sahoe* <술 권하는 사회> / *A Society to Promote Wine* (Masyarakat yang Menyukai Anggur) (1921), *Gohyang* <고향> / *Hometown*

(Kampung Halaman) (1922), *Unsu Joeun Nal* <운수 좋은 날> /*A Lucky Day* (Hari Keberuntungan) (1924), *B Sagam gwa Roberto* <B 사감과 러브레터> /*Roberto and Mr. B* (Roberto dan Pak B) (1925), *Halmeoni eui Jugeum* <할머니의 죽음> /*The Death of Grandmother* (Kematian Nenek) (1925), *Kamakjabi* (까막잡이), *Jisaeneun Ankae* (지새는 안개), *Sarip Jeongsin Byeongwonjang* (사립 정신병원장), dll.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, selain pengusung aliran realisme Hyeon Jin Geon juga merupakan salah satu pionir dalam penulisan cerpen modern di Korea. Pada awal tahun 1920-an dasar pendukung dari kesusastraan Korea modern mulai berkembang setelah aksi gerakan kemerdekaan pada tahun 1 Maret 1919. Namun gerakan kemerdekaan yang dilakukan secara damai tersebut ditanggapi secara keras oleh Jepang dan mengakibatkan 533 orang terbunuh, 1.409 orang terluka dan 26.713 orang ditahan (I Ketut Surajaya, 2006:43). Pengalaman tersebut menorehkan luka yang sangat dalam di hati bangsa Korea. Sehingga karya-karya sastra yang menumbuhkan semangat nasionalisme menjamur seketika pada tahun tersebut. Oleh karena itu, pada periode ini kebanyakan dari karya sastra menggambarkan kesengsaraan yang dialami oleh kaum intelektual, atau mengungkapkan kepedihan hidup para kaum buruh dan petani. Salah satunya adalah cerpen Hyeon Jin Geon yang berjudul *A lucky Day* (운수 좋은 날) yang dibuat dengan teknik luar biasa dalam menggambarkan masyarakat kelas bawah yang sedang berjuang mengatasi beratnya realita kehidupan dan terus berusaha mewujudkan sebuah kehidupan yang layak.

Bincheo/Poor Wife (1921), *Sul Gwonhaneun Sahoe/A Society to Promote Wine* (1921) dan *Tharakja/A Fallen Men* (1922) menggambarkan secara nyata pikiran dan kebingungan kaum muda intelektual pada masa itu lewat cerita tentang pengalaman sulit para anak muda polos yang mulai masuk dan mencari posisinya di dalam masyarakat. Sedangkan cerpen berjudul *Bol* (1925) menceritakan tentang perempuan pedesaan yang mengalami kesengsaraan sebagai buruh yang tidak memiliki ketrampilan. Kemudian cerpen Hyeon Jin Geon yang

berjudul *Hometown* (1926) mendeskripsikan kisah seorang petani yang harus hidup mengembara karena kehilangan tanahnya. Karya-karya Hyeon Jin Geon di atas tercatat sebagai salah satu puncak dari kesusastraan cabang cerita pendek pada era 1920an di Korea. *Bincheo* sendiri merupakan cerpen Hyeon Jin Geon yang membuat namanya mulai dikenal oleh kalangan penikmat sastra.



BAB III

KAJIAN TEMA CERPEN BINCHEO

Dengan melihat segi unsur-unsur yang membentuknya, maka kelengkapan atau keutuhan sebuah cerpen dapat diketahui. Unsur-unsur yang membentuk sebuah cerpen itu sendiri ialah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan atmosfer), latar cerita (*setting*), sudut pandangan pencerita (*point of view*), dan gaya (*style*) (Sumardjo dan Saini K.M, 1988:37). Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas semua unsur intrinsik di atas. Penulis hanya akan memaparkan unsur tema yang mendasari cerpen *Bincheo*. Tema pada cerpen *Bincheo* merupakan unsur yang paling menonjol dibandingkan unsur yang lainnya. Selain itu, penulis tertarik untuk menggali tema apa yang sebenarnya digarap oleh pengarang dibalik cerpen yang mempunyai judul berarti *Istri yang Miskin*.

Sebagai salah satu unsur pembentuk cerpen, tema tidaklah sejelas tokoh atau latar. Hal itu disebabkan karena tema lebih sering bersifat implisit atau tersirat (Sudjiman, 1988:51). Bahkan menurut Sumardjo dan Saini K.M., apabila sebuah tema dalam sebuah cerpen tersamarkan oleh seluruh unsurnya maka cerpen tersebut dikatakan sebagai cerpen yang berhasil. Dengan mempergunakan dialog-dialog, jalan pikiran, perasaan tokoh-tokohnya, kejadian-kejadian dan latar cerita sang pengarang mempertegas atau menyarankan temanya (1991:57). Walaupun begitu, ada kalanya tema cerita dinyatakan dengan jelas atau dinyatakan secara eksplisit. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha untuk mendefinisikan sebuah tema dari suatu karya sastra, maupun menjelaskan pengertian tema sebagai salah satu unsur cerita bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan.

Sebagai usaha untuk mempermudah penafsiran sebuah tema dalam karya sastra, penulis akan menguraikan beberapa pengertian tema terlebih dahulu. Menurut *Learner's Dictionary of Korean*, tema adalah isi atau permasalahan yang menjadi inti dari sebuah kegiatan atau pikiran (2006:671)². Sedangkan *Korean Essence Dictionary* menyebutkan bahwa tema merupakan permasalahan atau

² 주제: 생각이나 활동에서 중심이 되는 문제나 내용 (2006:671).

judul yang menjadi inti dari sebuah penelitian atau percakapan (2005:2147)³. Sedangkan menurut Kamus Istilah Sastra Indonesia, masalah pokok yang menjadi dasar sebuah karangan (karya sastra) disebut tema (1991:90). Dengan demikian tema adalah masalah pokok yang mendasari atau memungkinkan lahirnya karya sastra. Tema kadang kala tercerminkan lewat judul sebuah cerita, namun menebak tema pada sebuah judul belum tentu berhasil.

Dalam sebuah cerita terdapat sebuah konsep sentral yang dikembangkan yang disebut sebagai tema. Suatu karya bisa menjadi lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan biasa karena kehadiran tema (Sudjiman, 1988:50). Tema mempersatukan seluruh unsur cerita sehingga mempunyai satu arti saja, satu tujuan (Sumardjo dan Saini, 1991:56). Sedangkan menurut Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan*, tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra (1988:52). Demikian halnya dengan Hartoko dan Rachmanto yang menyebutkan bahwa “tema merupakan anggapan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, dan yang terkandung dalam teks sebagai unsur sematis” (Nurgiyantoro, 1998:68).

Hal yang serupa ditemukan dalam sastra klasik seperti yang disampaikan Christomy dalam bukunya yang berjudul *Teks Sama'un Sebagai Karya Sastra*, “tema sebagai sebuah ide sentral, pada kenyataannya, dibangun di atas gagasan-gagasan yang lebih kecil seperti yang terlihat dalam motif” (2008:68). Gagasan-gagasan kecil tersebut dalam sastra modern lebih lanjut dapat diuraikan dengan melihat contoh analisis *Pada Sebuah Kapal*;

Pada Sebuah Kapal (Dini, 1985) mengandung unsur cinta, persoalan perkawinan, dan masalah kegagalan dalam perkawinan. Akan tetapi, ketiga-tiganya sekedar sarana untuk menyangkutkan atau mengikat tema; ketiga-tiganya bukan gagasan utama yang mendasari cerita itu. Cinta memang sering digunakan sebagai sarana untuk menyangkutkan tema. Sesungguhnya gagasan dasar karya *Pada Sebuah Kapal* adalah emansipasi wanita; (1988:55-56)

Tidak semua unsur dalam karya sastra itu terkait langsung dengan tema Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sudjiman dalam analisis *Pada Sebuah*

³ 주제: 대화나 연구 등에서 중심이 되는 제목 또는 문제 (2005:2147).

Kapal, unsur-unsur tersebut bisa saja hanya merupakan sarana untuk menyangkutkan atau mengikat sebuah tema dalam suatu cerita.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang mendasari suatu cerita sehingga tercipta sebuah karya sastra yang lebih penting dari sekedar bacaan hiburan biasa. Sedangkan tema itu sendiri terdiri dari gagasan-gagasan kecil yang membuat sebuah karya sastra menjadi kesatuan cerita yang utuh. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berusaha meneliti tema yang terdapat dalam cerpen *Bincheo*, sehingga pada akhirnya penulis berhasil menemukan gagasan-gagasan kecil yang mengikat tema utama dalam cerpen *Bincheo*. Penulis menemukan lima gagasan-gagasan kecil yang terkandung dalam cerpen *Bincheo*, yaitu penyesalan akan pernikahan dini (조혼한 것을 회회함), resiko sebuah mimpi (꿈의 위험), kemiskinan yang menggerogoti (빈곤의 슬픔) dan dibutuhkannya keseimbangan antara kebahagiaan materi dan spiritual (물질적인 행복과 정신적인 행복의 균형이 필요함). Selanjutnya penulis akan memaparkan lebih dalam kelima gagasan tersebut yang disertai dengan bukti pendukung dari dalam karya sastra tersebut.

3.1 Penyesalan akan Pernikahan Dini (조혼한 것을 후회함)

Bagi keluarga tradisional di Korea Selatan, makna perkawinan pada umumnya lebih diutamakan pada penyatuan dua keluarga ketimbang penyatuan dua individu. Lebih dari sekedar pembentukan keluarga baru, perkawinan memperkokoh penyerahan pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria (1989:83). Masyarakat tradisional di Korea Selatan biasanya akan mulai mencari calon pasangan untuk anak-anak mereka dan mendiskusikan perkawinan melalui pencari jodoh (makcomblang) ketika anak gadis dan laki-laki beranjak dewasa dan memasuki usia pantas untuk menikah (*Korean Cultural Heritage*, 1997:30). Pada umumnya yakni ketika para calon pengantin berumur di bawah 20 tahun.

Ajaran Konfusianisme mengakar kuat di Korea Selatan pada Dinasti Choson (I Ketut Surajaya, 2006). Ajaran Konfusianisme diterapkan secara ketat tidak hanya pada prinsip politik saja, namun juga di sekolah-sekolah maupun norma-norma sosial sehingga mewujudkan hierarki sosial menurut ajaran Konfusianisme. Ajaran Konfusianisme melarang perempuan dan laki-laki untuk duduk di ruangan yang sama sejak umur 7 tahun. Sehingga sangat kecil kemungkinan tumbuhnya benih-benih cinta diantara perempuan dan laki-laki. Kalaupun timbul rasa ketertarikan, maka perasaan tersebut tidak boleh diperlihatkan. Masyarakat penganut ajaran Konfusianisme menganggap kemampuan seseorang untuk menahan emosi dan perasaannya adalah sebuah tanda bahwa orang tersebut berasal dari keluarga yang terhormat dan terpelajar (Seoul, 1989:81).

Demikian halnya ketika perempuan dan laki-laki harus menikah. Penerapan ajaran Konfusianisme dalam tradisi pernikahan tradisional di Korea Selatan melarang para pasangan calon pengantin untuk bertemu hingga pada hari pernikahan. Sehingga pengantin pria dan pengantin wanita akan bertemu untuk pertama kalinya di hari pernikahan mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua calon pengantin tidak mengenal satu sama lain dan menikah bukan karena berdasarkan cinta. Akan tetapi mereka menjalankan kewajiban mereka sebagai penerus garis keturunan keluarga.

Pasangan suami istri dalam cerpen *Bincheo* juga diceritakan menikah pada usia remaja. Tokoh utama pria dalam cerpen *Bincheo*, yaitu K, ternyata menyesali pernikahan dini yang dilakukannya. Rasa penyesalannya tersebut dapat diketahui melalui keluhan yang K ucapkan pada dirinya sendiri, yakni diperlihatkan pada bagian ketika K sedang mengenang masa lalunya. Dibagian tersebut digambarkan bahwa K merasa iri melihat mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berpacaran disekitarnya, sehingga ia pun mengutarakan rasa penyesalannya terhadap perkawinannya yang terlalu dini.

내가 외국으로 돌아다닐 때에 소위 신풍조(新風潮)에 띄어
까닭 없이 구식 여자가 싫어졌다. 그래서 나의 일찍이 장가든

것을 매우 후회하였다. 어떤 남학생과 어떤 여학생이 서로 연애를 주고받고 한다는 이야기를 들을 적마다 공연히 가슴이 뛰놀며 부럽기도 하고 비감(悲感)스럽기도 하였었다. (20세기 한국소설3, 1921:65-66)

Terjemahan bebas:

Ketika aku sedang merantau ke luar negeri tanpa alasan tertentu aku jadi tidak menyukai wanita kuno. Oleh karena itu, aku sangat menyesali pernikahanku yang terlalu cepat. Entah mengapa hatiku selalu berdebar karena iri dan sedih setiap mendengar cerita tentang seorang mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menjalin kasih. (20세기 한국소설3, 1921:65-66)

Pada saat itu K sedang pergi merantau di negeri tetangga untuk menimba ilmu. K yang sedang menjalani kehidupan dalam perantauan di negeri orang tersebut, tiba-tiba saja merasa tidak suka dengan wanita kuno. Kendati tidak eksplisit, pengertian wanita kuno yang dimaksud oleh tokoh utama ialah para wanita yang melakukan pernikahan dini dan tidak mengenyam pendidikan modern. Definisi kuno dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lama (dari zaman dahulu); dahulu kala; kolot; tidak modern. Para wanita yang melakukan pernikahan dini berarti para wanita yang taat mengikuti aturan adat istiadat. Aturan adat istiadat pada zaman dahulu di Korea mengharuskan wanita menikah di usia muda dan menikah tanpa mengenal calon suaminya karena mengikuti ajaran konfusianisme yang melarang wanita bergaul dengan pria. Menurut aturan adat istiadat di Korea pada zaman dahulu, wanita juga tidak diperkenankan untuk mendapatkan pendidikan modern, yaitu pendidikan yang didapatkan di universitas. Meskipun tidak secara eksplisit maksud dari pendidikan kuno adalah ajaran konfusianisme yang selalu diajarkan semenjak kecil di rumah.

Sedangkan wanita yang dilihat oleh K ketika merantau di luar negeri, adalah wanita yang mendapatkan pendidikan tinggi hingga tingkat universitas. Wanita-wanita tersebut juga memiliki kebebasan hidup, salah satunya ialah dalam memilih calon pasangan hidup. Sehingga secara implisit wanita yang dilihat oleh

K di perantauannya adalah wanita modern, sedangkan wanita kuno adalah wanita yang melakukan pernikahan dini, termasuk istrinya sendiri.

K merasa iri melihat pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berpacaran. Perasaan sesal yang dirasakan oleh K bukannya tidak mendasar. Usianya yang masih muda ketika menikah, menjadi salah satu faktor yang menjadi sebab rasa sesalnya. K kembali teringat pada kenangan masa lalu, yaitu pada saat keduanya baru menikah dan tidak lama kemudian ia pergi meninggalkan istrinya untuk menimba ilmu.

육년 전에(그때 나는 십육 세이고 저는 십팔 세였다) 우리가
결혼한 지 얼마 아니 되어 지식에 목마른 나는 지식의
바닷물을 얻어 마시려고 표연히 집을 떠났었다. 광풍(狂風)에
나부끼는 버들잎 모양으로 오늘은 지나(支那) 내일은 일본으로
굴러다니다가 금전의 탓으로 지식의 바닷물도 흠씬 마셔
보지도 못하고 반겨들충이가 되어 집에 돌아오고 말았다. 내게
시집 올 때에는 방글방글 피려는 꽃봉오리 같던 아내가
어느결에 기울어 가는 꽃처럼 두 뺨에 선연(鮮妍)한 빛이
스러지고 이마에는 벌써 두어 금 가는 줄이 그리어졌다.
(20 세기 한국소설3, 1921:64-65)

Terjemahan bebas:

*Enam tahun yang lalu (ketika itu aku berumur 16 tahun dan dia berumur 18 tahun) aku, yang haus akan ilmu pengetahuan ini, pergi meninggalkan rumah untuk menimba ilmu meskipun pernikahan kami baru seumur jagung. Bagaikan daun willow yang terbang mengikuti hembusan angin, aku merantau ke Cina dan keesokan harinya ke Jepang. Namun aku terpaksa kembali ke rumah karena tidak mempunyai cukup uang, meskipun belum sempat mereguk seluruh ilmu pengetahuan. Istriku yang bagaikan tunas bunga yang sedang mekar pada saat kami menikah, kini tanpa disadari telah timbul seburat kerutan di dahinya dan cahaya kesegaran pernikahan telah menghilang bagaikan bunga yang telah layu.
(20 세기 한국소설3, 1921:64-65)*

Cuplikan cerpen diatas menggambarkan perasaan K yang teringat akan wajah istrinya sebelum ditinggal pergi masih cantik belia dan bercahaya, ciri khas perempuan muda yang baru menikah. Akan tetapi ketika K pulang ke rumah dalam keadaan terpaksa karena tidak mempunyai biaya untuk meneruskan studinya, ia melihat istrinya sudah tidak seperti saat menikah dulu. Mulai timbul kerutan pada wajah istrinya dan kecantikannya pudar. Secara eksplisit terlihat bahwa dalam cuplikan ini sang pengarang ingin menggambarkan kesulitan hidup yang dihadapi oleh istri K. Istri K harus menanggung sendirian hidup dalam kemiskinan dan kesepian ditinggal oleh suami yang baru saja dinikahinya sehingga pada umur yang masih tergolong muda, istri K sudah terlihat seperti wanita tua.

K bahkan mengibaratkan keadaan istrinya yang sekarang bagaikan bunga yang telah layu. Keremajaan seorang wanita, secara implisit, dianggap oleh K sebagai masa-masa ketika seorang wanita memiliki kecantikannya dan dilihat olehnya sebagai tunas bunga yang sedang berkembang. Sedangkan 6 tahun kemudian setelah menikah, istrinya yang bertambah tua tidak dilihat oleh K sebagai seorang wanita cantik. K dan istrinya menikah ketika keduanya berusia 16 dan 18 tahun. Istri K berumur lebih tua 2 tahun darinya. Setelah menikah, K langsung pergi meninggalkan istrinya tersebut demi menimba ilmu di negeri seberang. Oleh karena itu, K tidak sempat melewati masa-masa muda yang indah bersama istri yang baru dinikahinya tersebut.

Meskipun tidak disebutkan pada cerpen *Bincheo* mengenai *setting* waktu dan tempat dalam cerpen ini, namun penulis berpendapat bahwa *setting* waktu cerpen ini sama dengan waktu cerpen ini dibuat, yaitu pada tahun 1921. Pada masa dinasti Choson (1392-1910), pernikahan yang dilakukan di usia 12 adalah hal yang wajar. Meskipun begitu, kebanyakan perempuan menikah pada saat berusia 16 tahun. Pengantin perempuan biasanya lebih tua beberapa tahun daripada pengantin laki-laki, khususnya di lingkungan keluarga golongan atas (*Marriage*, 2000).

Meskipun pada masa itu menikah di usia dini merupakan hal yang lazim untuk dilakukan, tetapi sesuatu yang lazim bukan berarti tidak memberikan dampak buruk atau dapat diterima begitu saja bagi seseorang yang melakukannya.

Seperti yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya, pernikahan tradisional yang dilakukan pada zaman tersebut dilaksanakan lebih dikarenakan kepentingan dua keluarga yang mempertemukan kedua calon pengantin melalui jasa pencari jodoh (makcomblang) ketika usia kedua calon telah memasuki usia pantas untuk menikah. Kedua calon pengantin muda ini terpaksa melakukan pernikahan dengan orang yang tidak dicintainya sebagai wujud kebaktian pada orangtua dan leluhur untuk meneruskan garis keturunan.

Pernikahan K dan istrinya bermula dari sebuah pernikahan dini, yaitu pernikahan yang dilakukan melalui suatu perjodohan, sehingga dapat dikatakan sebagai pernikahan tanpa dilandasi oleh perasaan cinta. Akan tetapi kedua pasangan suami istri dalam cerpen *Bincheo* ini, saling memupuk perasaan cinta terhadap satu sama lain. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu tanpa disadari pada akhirnya mereka menjadi saling mencintai satu sama lain. K yang sebelumnya memiliki perasaan tidak puas mengenai istrinya, lambat laun mulai merasakan kehangatan cinta dan pengabdian istri yang setia. Hal tersebut dapat dilihat pada terusan penggalan dari pikiran K di atas.

그러나 낫살이 들어갈수록 그런 생각도 없어지고 집에
돌아와 아내를 겪어 보니 의외에 그에게 따듯한 맛과 순결한
맛을 발견하였다. (20 세기 한국소설3, 1921:66)

Terjemahan bebas:

Akan tetapi semakin tua umurku ini, pikiran seperti itu pun hilang dan ketika aku pulang ke rumah dan melihatnya 'ku temukan kesucian dan kehangatan pada dirinya. (20 세기 한국소설3, 1921:66)

K yang mulai melihat kehangatan dan kemurnian pada diri istrinya itu, merupakan salah satu tanda bukti bahwa ia mulai mencintai istrinya. Pikiran menyesal karena telah menikah muda pun sirna, alih-alih ia mulai menyadari bahwa dirinya beruntung karena telah menikah dengan seorang perempuan yang dapat memberikannya kehangatan ketika ia pulang ke rumah. Gagasan pertama

dalam cerpen *Bincheo*, yaitu penyesalan akan pernikahan dini, memperlihatkan awal dari kehidupan pernikahan K dengan istrinya. Penyesalan K terhadap pernikahan dini yang dilakukannya serta ketidaksukaannya terhadap wanita kuno mencerminkan bahwa K tidak begitu mencintai istrinya pada awal-awal pernikahan mereka. Oleh karena itu K rela meninggalkan istrinya untuk belajar dan mewujudkan cita-citanya.

Pada tahun 1920-an ajaran Konfusianisme masih mengakar kuat di Korea. Sehingga pada masa itu masih banyak masyarakat Korea yang melakukan pernikahan dini melalui perijodohan. Terdapat dua cara perijodohan di Korea pada masa itu, melalui jasa makcomblang dan perijodohan yang diatur oleh orangtua masing-masing calon pengantin. Melalui cerpen *Bincheo*, penulis melihat bahwa pengarang ingin menggambarkan adat istiadat pernikahan pada masa tersebut. Meskipun tidak secara eksplisit, melalui sikap yang ditunjukkan oleh K, penulis melihat bahwa pengarang ingin menyampaikan suaranya akan adat istiadat pernikahan dini. Salah satu cara seorang anak memperlihatkan baktinya kepada orangtua ialah dengan mengikuti kemauan orangtua yang ingin menikahkan anaknya dengan calon dan waktu yang telah ditentukan oleh orangtua. Akan tetapi, suara seorang anak tidak pernah terdengar ketelinga orangtua mereka. Melalui tokoh K, pengarang menyampaikan perasaan yang dirasakan seorang anak yang melakukan pernikahan dini demi berbakti kepada orangtua.

3.2 Resiko Sebuah Mimpi (꿈의 위험)

Selain haus akan ilmu pengetahuan, K juga gemar membaca dan menulis. Pekerjaan yang digeluti oleh K adalah menulis. Akan tetapi K bukanlah seorang penulis terkenal. Ia bahkan tidak sanggup menghasilkan uang yang cukup untuk hidup sehari-hari. Namun bagi K menulis adalah satu-satunya hal yang ingin dilakukannya.

K mempunyai seorang kerabat dekat bernama T yang sebaya dengannya. Usia mereka yang sepiantan membuat keduanya sering kali dibandingkan oleh anggota keluarga besar lainnya. Suatu hari T, yang kini menjadi seorang pegawai di Bank Hansung, datang berkunjung ke rumah K untuk bermain di hari libur. K

yang merasa risih tiap kali mendapat kunjungan dari salah seorang anggota keluarga lainnya karena merasa malu dengan keadaan rumahnya kemudian teringat akan makian tajam yang pernah dikatakan oleh salah seorang keluarga kepadanya mengenai dirinya dan T.

"T 는 돈을 알고 위인이 진실해서 그 애는 돈푼이나 모을 것이야! 그러나 K(내 이름)는 아무짝에도 못 쓸 놈이야. 그 잘난 언문(諺文) 섞어서 무어라고 꼬적거려 놓고 제 주제에 무슨 조선에 유명한 문학가가 된다니! 시러베아들놈!" (20 세기 한국소설 3, 1921:59)

Terjemahan bebas:

"T pasti bisa menghasilkan banyak uang karena dia adalah orang yang jujur dan mengerti uang! Tapi K (namaku) adalah orang yang tidak bisa apa-apa. Katanya dia akan menjadi sastrawan ternama di Choson dengan kemampuannya menggabungkan kata-kata yang indah, apalah itu! Dasar!" (20 세기 한국소설 3, 1921:59)

Di mata anggota keluarga lainnya K selalu lebih buruk bila dibandingkan dengan T. Menurut mereka T adalah orang yang jujur dan pintar mencari uang, sedangkan K hanya menggantungkan diri pada bakat menulisnya yang sia-sia belaka. Impian K untuk menjadi seorang penulis terkenal di seluruh Choson dipandang sebelah mata oleh mereka. Bahkan seorang kerabat pernah melontarkan ucapan yang sangat merendahkan dirinya, yaitu bahwa K hanya akan menjadi seorang pengemis, sementara T akan menjadi orang yang sukses.

"얼마 아니 되어 T 는 잘살 것이고 K 는 거지가 될 것이니 두고 보아!" (20 세기 한국소설 3, 1921:59)

Terjemahan bebas:

“Lihat saja, tidak lama lagi pasti T akan sukses, sedangkan K hanya akan jadi seorang pengemis!” (20 세기 한국소설 3, 1921:59)

Celaan pedas itu datang karena K tidak pernah datang memberikan uang di hari ulang tahun salah seorang keluarga ataupun pada sebuah hari raya. Sementara T dengan baik hati memberikan sejumlah uang dan hadiah yang banyak kepada mereka. Oleh karena itu keluarga K menganggap bahwa K hanya akan menjadi pengemis seumur hidupnya. Sebaliknya T yang dengan dermawan selalu memberikan uang atau hadiah dianggap sebagai orang sukses dan memiliki masa depan cerah.

Pada tahun 1920, Korea merupakan negara jajahan Jepang. Sehingga pada masa itu orang-orang yang dapat menghasilkan uang banyak adalah orang yang mau bekerja untuk pemerintah Jepang. Sedangkan orang pintar yang menolak bekerja untuk Jepang hidup dalam kemiskinan dan tidak mempunyai karir yang gemilang. Dengan demikian jalan nasib untuk menjadi orang yang sukses atau miskin menjadi sebuah pilihan. Melihat dari cuplikan di atas, ukuran sebuah kesuksesan yang dimaksud oleh keluarga K adalah kemampuan seseorang dalam memberikan dukungan materi kepada kerabat dan sanak saudaranya. Sedangkan anggapan tentang orang yang miskin adalah orang-orang yang tidak bisa memberikan bantuan dan dukungan secara materi kepada saudara dan keluarganya, terlebih lagi untuk diri sendiri.

Meskipun orangtua K sendiri tidak pernah mengatakannya secara langsung, K yakin bahwa orangtuanya memiliki pendapat yang sama di dalam hati mereka. Alih-alih mengungkapkan isi hati, orangtua K senantiasa memanjatkan doa dan mengharapkan kesuksesan bagi putranya serta menghibur sang menantu. K juga mengetahui bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan dan bukanlah seorang penulis hebat. Meskipun begitu, ia tidak pernah menyerah dan memutuskan mimpinya untuk menjadi seorang penulis yang karyanya diakui oleh orang banyak. Hal ini dapat diketahui ketika K sedang memikirkan tentang nasibnya sebagai seorang penulis.

내가 알다시피 내가 별로 천품은 없으나 어쨌든 무슨
 저작가(著作家)로 몸을 세워 보았으면하여 나날이 창작과
 독서에 전심력을 바쳤다. 물론 아직 남에게 인정(認定)될
 가치는 없는 것이다. 그 영향으로 자연 일상생활이
 말유(末由)하게 되었다.(20 세기 한국소설3, 1921:66)

Terjemahan bebas:

Aku tahu aku bukanlah orang yang diberkahi bakat istimewa dari Tuhan. Oleh karena itu, aku memperjuangkan segalanya untuk menjadi penulis dan setiap hari mengabdikan seluruh jiwa dan raga untuk menulis dan membaca. Tentu saja hal yang kulakukan sekarang ini belum mendapatkan pengakuan dari orang lain. Sehingga hidupku kini menjadi tersendat. (20 세기 한국소설 3, 1921:66)

Setelah membaca cuplikan ini, dapat diketahui bahwa K menyadari dirinya bukanlah seorang penulis yang berbakat. Akan tetapi, ia mempunyai tekad yang kuat untuk menjadi seorang penulis. Oleh karena itu K menghabiskan seluruh waktunya dengan berketat pada hal-hal yang berhubungan dengan menulis buku atau membaca buku. Meskipun ia tidak berbakat namun ia dapat belajar untuk menjadi seorang penulis yang dapat menghasilkan karya-karya yang hebat nantinya. K rela untuk mengerahkan seluruh jiwa dan raganya demi menjadi seorang penulis yang suatu hari nanti mendapatkan pengakuan dari masyarakat. K bertekad agar suatu hari nanti kemampuannya sebagai penulis hebat serta karya-karya yang ditulisnya akan diakui oleh orang lain.

Tokoh suami juga menyadari kenyataan bahwa profesinya sebagai penulis hingga kini belum diakui oleh masyarakat. K juga mengetahui bahwa keadaan tersebut menghambat kehidupannya. Pada cuplikan di atas yang dimaksud dengan menghambat kehidupannya ialah K menyadari bahwa dirinya tidak dapat menafkahi istrinya sendiri dan membuat dirinya dan istrinya terjebak dalam kemiskinan. Ia mengetahui resiko yang harus ditempuhnya demi tetap memegang teguh mimpi dan idealismenya. Namun, tokoh suami tetap teguh pada pendiriannya untuk menjadi seorang penulis.

처가덕으로 집간도 장만하고 세간도 얻어 우리는 소위 살림을 하게 되었다. 처음에는 그럭저럭 지내었지마는 한푼 나는 데 없는 살림이라 한 달 가고 두 달 갈수록 점점 곤란해질 따름이었다. 나는 보수(報酬) 없는 독서와 가치 없는 창작으로 해가 지고 날이 새며 쌀이 있는지 나무가 있는지 망연케 몰랐다. 그래도 때때로 맛있는 반찬이 상에 오르고 입은 옷이 과히 추하지 아니함은 전혀 아내의 힘이었다. (20 세기 한국소설 3, 1921:65)

Terjemahan bebas:

Kami dapat hidup berumah-tangga, menghias kamar dan memiliki perabotan rumah, semuanya adalah berkat keluarga istriku. Pada awalnya kami dapat hidup dengan tenang, namun setelah satu dua bulan hidup tanpa berpenghasilan, kami mulai merasakan kesulitan. Tanpa memperdulikan siang dan malam, aku hanya membaca dan menulis, keduanya tidak dapat menghasilkan uang. Tapi tetap saja, kadang-kadang santapan yang lezat tersedia di atas meja makan dan baju yang dikenakan tidak terlampau usang. Semua ini adalah berkat usaha istriku semata. (20 세기 한국소설 3, 1921:65)

Ketika keduanya baru menikah, mereka mendapatkan perabotan rumah tangga dan cukup uang dari keluarga sang istri untuk menjalani kehidupan berumah tangga sebagai pasangan baru. Meskipun pada awalnya keduanya dapat hidup dengan tenang, tetapi lambat laun kesulitan pun mulai dialami ketika K tidak pernah dapat menghasilkan uang. Meskipun begitu K tetap tidak peduli dan terus memusatkan perhatiannya pada membaca dan menulis. Sedangkan istri K tidak pernah mengeluh dan berusaha untuk tetap dapat menyediakan makanan yang enak di atas meja serta pakaian yang pantas dikenakan untuk suaminya biarpun mereka hidup dalam kesulitan.

Mewujudkan mimpi dan berpegang teguh pada pendirian merupakan suatu hal yang positif dan sah saja untuk dilakukan. Namun bila sampai merugikan

orang lain, kedua hal tersebut tentu harus dipikirkan kembali. Dalam kasus tokoh K, kedua sifat itu memperlihatkan sisi egois pada diri K. K memperjuangkan sesuatu yang notabene hanya demi kepentingan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain meskipun ia menyadari hal tersebut. Keteguhan hatinya untuk menjadi penulis tanpa memperdulikan istrinya ini, selain menunjukkan sifat egois dalam diri K, juga memunjukkan sisi idealisme yang dimilikinya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian idealisme adalah cara bertindak sesuai dengan apa yang diidamkan tanpa memperdulikan apa yang terjadi atau apa pendapat orang (1991:70). Sedangkan berdasarkan pemaparan oleh Louis O. Kattsoff pengertian idealisme yang populer berarti semacam pemimpi. Seseorang penganut idealisme merupakan seseorang yang tidak praktis yang pandangannya tertuju kepada hal-hal atau keadaan-keadaan yang hakekatnya sempurna (1986:2para).

Gagasan kedua dari cerpen *Bincheo*, yaitu resiko sebuah mimpi, merupakan gagasan yang memperlihatkan resiko yang ditanggung oleh K dalam menentukan jalan hidup seperti apa yang dijalaninya dengan sang istri dengan tetap mempertahankan mimpinya untuk menjadi seorang penulis. K dapat dikatakan telah terjebak dalam idealisme atau mimpinya itu. Intelektualitas yang dimiliki oleh K seharusnya digunakan untuk melakukan pekerjaan lain yang dapat mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi dirinya serta istrinya. Akan tetapi ia lebih memilih untuk tetap mewujudkan mimpinya, yaitu menjadi penulis ternama di Choson. Idealisme yang dimilikinya itu mau tidak mau semakin membuat dia dan istrinya semakin terpuruk dalam kemiskinan. Sehingga keduanya terpaksa menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh akan kesulitan dan mereka harus berjuang demi mendapatkan uang untuk membeli makanan bagi keduanya. Meskipun hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, tetapi keduanya sama-sama berjuang untuk melalui kesulitan tersebut. Maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam gagasan kecil ini secara implisit adalah pada masa penjajahan Jepang di Korea (1910-1945) banyak terdapat kaum intelek Korea yang hidup dalam kemiskinan karena tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Jepang. Salah satunya ialah cendikiawan dan penulis yang mendedikasikan hidupnya pada ilmu pengetahuan dan dunia kesusastraan.

3.3 Kemiskinan yang Menggerogoti (빈곤의 슬픔)

Gagasan ketiga cerpen *Bincheo* menurut penulis adalah hidup dalam kemiskinan (가난한 생활). Seperti yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, kedua pasangan suami istri ini hidup dalam kemiskinan karena idealisme sang suami untuk menjadi seorang penulis. Pasangan ini memulai kehidupan rumah tangga mereka dengan bergantung pada uang dan perabotan rumah tangga yang diberikan oleh orangtua dari pihak istri. Pada beberapa bulan pertama setelah hari pernikahan mereka, keduanya masih dapat hidup dengan nyaman. Akan tetapi setelah beberapa lama kemudian keduanya mulai mengalami kesulitan semenjak K, sang suami, tidak dapat menghasilkan uang dari mata pencahariannya sebagai seorang penulis.

Gambaran tentang kisah pasangan suami istri yang miskin ini sudah sangat terlihat jelas bahkan pada lembar pertama cerpen *Bincheo* dimulai. Penulis dapat mengetahui cerita tentang tokoh pasangan suami istri miskin begitu membaca paragraf pertama. Hyeon Jin Geon memulai cerpen *Bincheo* ini dengan mengisahkan suasana kehidupan sehari-hari pasangan tersebut. Setiap harinya pasangan ini kesulitan untuk memperoleh uang demi menyantap hidangan di pagi hari. Adapun cuplikan paragraf pertama cerpen ini adalah sebagai berikut.

"그것이 어째 없을까?" 아내가 장문을 열고 무엇을 찾더니
입안말로 중얼거린다.

"무엇이 없어?" 나는 우두커니 책상머리에 앉아서 책장만
뒤적뒤적하다가 물어 보았다.

"모본단 저고리가 하나 남았는데....."

"....." 나는 그만 묵묵하였다. 아내가 그것을 찾아 무엇
하려는 것을 알아. 오늘 밤에 옆집 할멈을 시켜 잡히려 하는
것이다.

이 2 년 동안에 돈 한 푼 나는 데는 없고 그대로 주리면
시장할 줄 알아 기구(器具)와 의복을 전당국

창고(典當局倉庫)에 들이밀거나 고물상 한구석에 세워 두고 돈을 얻어 오는 수밖에 없었다. 지금 아내가 하나 남은 모본단 저고리를 찾는 것도 아침거리를 장만하려 함이라. (20 세기 한국소설3, 1921:57)

Terjemahan bebas:

“Kok tidak ada yah?” mulutnya komat-kamit sambil berbicara sendiri. Istriku sedang mencari-cari sesuatu di dalam lemari pakaian.

“Apa yang sedang kau cari?” Tanyaku sambil hanya duduk di atas meja dan mencari-cari seadanya dengan pandangan kosong.

“Jeogori⁴ terbuat dari sutra Cina yang masih tersisa satu helai...”

“... ..” Aku terdiam.

Aku tahu alasan mengapa istriku mencari-cari Jeogori itu. Sebenarnya kemarin malam aku telah menjualnya kepada nenek tetangga sebelah.

Selama 2 tahun ini kami kelaparan dan tidak mempunyai penghasilan sepeser pun. Sehingga tidak ada cara lain untuk mendapatkan uang, selain dengan menggadaikan perabotan rumah dan pakaian atau menjualnya ke toko bekas. Jeogori sutra yang kini sedang dicari-cari oleh istriku pun juga akan dijualnya untuk menyiapkan makan pagi. (20 세기 한국소설3, 1921:57)

Demi bertahan hidup dan mendapatkan sesuap nasi, selama 2 tahun belakangan pasangan suami istri ini terpaksa menggadaikan atau pun menjual perabotan rumah serta pakaian-pakaian mahal yang dimiliki oleh sang istri. Meskipun sang istri terpaksa harus menjual dan menggadaikan barang-barang di rumah dan pakaian-pakaian mahalnya, ia tetap berusaha untuk menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya. Sikap sang istri yang kebingungan mencari satu-satunya *Jeogori* dari sutra yang masih ia miliki, menggambarkan betapa miskinnya pasangan suami istri ini. Melalui paragraf awal cerpen *Bincheo* di atas, Hyeon Jin Geon berhasil membuka cerita dengan memperlihatkan kesulitan hidup pasangan suami istri tersebut.

Hidup dalam kemiskinan dengan sadar atau tanpa disadari dapat membuat sifat atau watak seseorang berubah. Demikian halnya dengan tokoh utama

⁴*Jeogori* adalah bagian atas dari pakaian tradisional Korea (*Hanbok*) yang dikenakan oleh pria atau wanita.

perempuan dalam cerpen *Bincheo* ini. Istri K, yang berasal dari keluarga berada, sebenarnya adalah seorang perempuan yang telaten dan apik dalam mengatur barang-barangnya. Akan tetapi setelah beberapa tahun hidup dalam kesulitan bersama suaminya, tanpa sadar ia telah menjadi orang yang sangat pelupa. Perubahan sifat istri K tersebut dapat dilihat pada cuplikan cerpen *Bincheo* di bawah ini.

아내가 애써 찾던 그것도 벌써 전당포의 고운 먼지가
 앉았구나! 종지 하나라도 차근차근 아랑곳하는 아내가 그것을
 잡혔는지 아니 잡혔는지 모르는 것을 보면 빈곤(貧困)이
 얼마나 그의 정신을 물어뜯었는지 가히 알겠다. (20 세기
 한국소설 3, 1921:63)

Terjemahan bebas:

Barang yang sedang dicari oleh istriku pun juga sudah berdebu di tempat penggadaan. Istriku, yang biasanya telaten mengatur barangnya meski hanya satu gelas kecil sekalipun, kini tidak dapat mengingat barang apa-apa saja yang telah dijualnya. Melihat hal itu, membuatku menyadari betapa kemiskinan telah menggerogoti jiwanya. (20 세기 한국소설 3, 1921:63)

Sebelumnya K tidak pernah menyadari perubahan pada istrinya itu. Ia tidak pernah mengetahui betapa sang istri berusaha keras menyokong keluarga mereka untuk tetap dapat bertahan hidup. Hingga suatu hari K melihat istrinya mencari-cari barang yang sebenarnya sudah lama digadaikan sehingga K menyadari bahwa istrinya perlahan mulai menjadi orang yang pelupa. Penulis melihat bahwa K selama ini tidak pernah memperdulikan istrinya dan hanya tenggelam dalam mimpinya untuk menjadi seorang penulis tanpa memikirkan hidup orang lain disekitarnya. Hal tersebut memberikan dampak buruk bagi psikologis istri K.

Sudah terlalu banyak jumlah barang yang istri K jual dan gadaikan untuk membeli sesuap nasi, sehingga sang istri tidak dapat mengingat kembali barang-barang apa saja yang sudah atau belum dijual olehnya. Setelah melihat keganjilan yang dilakukan oleh istrinya tersebut, K seolah tersadar akan penderitaan dan beban yang telah ditanggung oleh sang istrinya selama ini.

Terasa nada pilu dalam ucapan K. Sesungguhnya K merasa sedih melihat perubahan sang istri tersebut. Bukanlah hal yang mudah baginya untuk menghadapi kenyataan setelah menyadari kesengsaraan yang dialami oleh istrinya. Terlebih lagi karena dirinyalah kini mereka berdua hidup dalam kesulitan. Sang istri selain lupa akan barang-barang apa saja yang telah dijual dan digadaikannya, ia juga melupakan hari ulang tahun ayahnya. Kejadian tersebut dapat dilihat pada cuplikan cerpen *Bincheo* di bawah ini.

"아씨!" 하는 소리가 들렸다.

아내는 급히 방문을 열고 나갔다. 그는 처가에서 부리는 할멈이었다. 오늘이 장인 생신이라고 어서 오라는 말을 전한다.

"오늘이야! 참 옳지, 오늘이 이월 열엿새날이지, 나는 깜빡 잊었어!"

"원 아씨는 딱도 하십니다. 어쩌면 아버님 생신을 잊으신단 말씀이요. 아무리 살림이 자미가 나시더라도....." 시큰둥한 할멈은 선웃음을 쳐가며 이런 소리를 한다.

가난한 살림에 골몰하느라고 자기 친부의 생신까지 잊었는가 하매 아내의 정지(情地)가 더욱 측은하였다.

(20 세기 한국소설3. 1921:70)

Terjemahan bebas:

"Nona!"Terdengar suara dari luar rumah.

Istriku dengan tergesa-gesa keluar dan membukakan pintu rumah kami. Ternyata yang datang adalah seorang nenek yang menjadi pembantu di rumah ayah mertua.

"Aku lupa! Benar, hari ini! Hari inikan tanggal enam belas Februari!"

"Bagaimana sih nona ini. Kok bisa-bisanya nona melupakan hari ulang tahun ayah kandung sendiri. Meskipun hidup di istana megah seperti ini.....", Ucap nenek eksentrik ini sambil memaksakan tawanya.

Sungguh menyedihkan nasib istriku. Ia berjuang keras untuk dapat bertahan hidup dalam kemiskinan sampai-sampai melupakan hari ulang tahun ayah kandungnya sendiri. (20 세기 한국소설3, 1921:70)

Pada suatu hari, ketika seperti biasa istri K sedang membuka lemari pakaiannya dan mencari sesuatu untuk dijual, datang nenek pembantu di rumah mertua K untuk mengingatkan istrinya akan hari ulang tahun ayahnya. Istri K langsung tersentak dan berseru ketika diingatkan tentang hal tersebut. Ia telah sama sekali melupakan hari ulang tahun ayahnya. Setiap hari, sang istri sibuk mencari akal agar dapat menghasilkan uang untuk membeli sesuap nasi. Sehingga ia terlupa akan hal-hal lainnya. Sang istri tidak mempunyai waktu untuk dirinya sendiri atau memikirkan hal lain, selain memikirkan cara untuk dapat bertahan hidup untuk hari ini. Begitupula keesokan harinya, dan seterusnya. Meskipun harus hidup miskin, istri pantang menyerah pada keadaan dan senantiasa berjuang demi kelangsungan hidupnya beserta suaminya

Nenek, pembantu di rumah ayah istri K, berkata bahwa seharusnya sang istri tidak melupakan ulang tahun ayahnya meskipun karena dia tinggal di istana yang megah. Tentu saja perkataan ini merupakan gaya bahasa sindiran. Majas sindiran ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan menyatakan kebalikan dari fakta tersebut (2008:5). Sehingga dapat dilihat bahwa istana megah yang disebutkan oleh si nenek merupakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya. Maksud dari ucapan nenek tersebut sebenarnya adalah semiskin apapun seseorang janganlah sampai melupakan hari ulang tahun ayah sendiri. Kemudian nenek itu juga menyampaikan pesan ayah istri K agar keduanya segera datang mengunjungi rumahnya.

Ketika pasangan suami istri ini berjalan kaki menuju rumah orangtua si istri, K melihat para wanita yang lalu lalang disekitarnya mengenakan pakaian dan sepatu yang mahal dan cantik. Akan tetapi, hanya istrinya saja yang mengenakan baju katun biasa saja. Seketika, K merasakan simpati kepada istrinya tersebut. Cuplikannya cerpen *Bincheo* ini adalah sebagai berikut.

길가에 다니는 어느 여자를 보아도 거의 다 비단옷을 입고
고운 신을 신었는데 아내만 당목옷을 허술하게 차리고
청목당혜로 타박타박 걸어오는 양이 나에게 얼마나

애연(哀然)한 생각을 일으켰는지! (20 세기 한국소설 3.
1921:71)

Terjemahan bebas:

Semua wanita, yang sedang lalu-lalang di jalanan, terlihat mengenakan pakaian dan sepatu yang terbuat dari sutra mahal. Oleh karena itu, aku sangat sedih melihat istriku merupakan satu-satunya wanita yang mengenakan pakaian biasa-biasa saja sambil menyusuri jalan dengan langkah yang lemah! (20 세기 한국소설 3, 1921:71)

Pada waktu keduanya bersiap-siap pergi, K melihat gerak-gerik aneh pada diri istrinya. K mengetahui bahwa istrinya tersebut merasa ragu untuk pergi ke pesta ulang tahun ayahnya karena tidak memiliki pakaian yang pantas untuk dikenakan. Akan tetapi sang istri bukannya mengeluh atas keadaan dirinya, namun ia justru tidak ingin membebani pikiran suaminya dan menenangkannya suaminya dengan senyuman. Namun K merasa lebih sedih melihat senyum istrinya tersebut. Ia tidak bisa melakukan apa pun untuk sang istri tercinta yang selalu sabar dan menghormati dirinya. Lebih lagi ketika K melihat wanita-wanita lain yang hilir mudik di jalanan. Ia merasa kasihan pada istrinya yang tidak bisa mengenakan pakaian cantik dan mahal seperti wanita lainnya. Cuplikan cerpen *Bincheo* di atas memperlihatkan sifat sabar dan ketulusan hati yang dimiliki oleh si istri. Serta perasaan tidak berdaya yang dirasakan oleh K.

K sebenarnya tidak suka pergi berkunjung ke rumah mertuanya karena K selalu merasa tidak nyaman tiap kali harus bertandang ke rumah sang mertua. Meskipun sang mertua tidak pernah memandang rendah dirinya tetapi sanak-saudara istri K dan tamu-tamu orangtua istri K seringkali keliru dalam menilai K. K kerap dikira sebagai pembantu di rumah sang mertua oleh teman-teman sang mertua karena pakaiannya yang lusuh. Hal tersebut membuat K jengkel dan tidak suka untuk pergi berkunjung ke rumah mertuanya. Namun kali ini, dengan berat hati, ia tetap pergi menemani istrinya. Meskipun begitu, perasaan tidak nyaman kembali datang menyergap.

한참 만에 나는 넓고 높은 처가 때문에 다다랐다. 내가 안으로 들어갈 적에 낮은 사람들이 나를 흘끔흘끔 본다.

그들의 눈에, '이 사람이 누구인가. 아마 이 집 하인인가 보다.' 하는 경멸히 여기는 빛이 있는 것 같았다.

안 대청 가까이 들어오니 모두 내게 분분히 인사를 한다. 그 인사하는 소리가 내 귀에는 어찌 비소하는 것 같기도 하고 모욕하는 것 같기도 하여 공연히 가슴이 두근거리고 얼굴이 후끈거리었다. (20 세기 한국소설3, 1921:71)

Terjemahan bebas:

Setelah beberapa lama berjalan aku tiba di depan gerbang rumah mertuaku yang besar dan tinggi menjulang. Wajah-wajah asing yang tak kukenal menatapku dengan tajam ketika aku masuk ke dalam rumah.

Di mata mereka samar-samar terpancar sinar seperti mencela yang menyatakan,

'Siapa dia? Mungkin dia pelayan di rumah ini.'

Begitu aku masuk ke dalam ruangan utama, orang-orang tersebut menyalamiku dengan reaksi yang berbeda-beda. Namun entah mengapa ucapan salam mereka terdengar seperti hinaan dan ejekan di telingaku. Sehingga wajahku memerah padam dan hatiku berdetak kencang. (20 세기 한국소설3, 1921:71)

K berprasangka bahwa orang-orang yang tidak mengenalnya berpikir bahwa ia bukanlah menantu dari tuan rumah pesta ulang tahun ini. Ia merasa sangat rendah diri di bawah tatapan semua orang, hingga ucapan salam pun terdengar menjadi ejekan dan cibiran ditelinganya. Dunia seakan mencekam K karena ketidakmampuannya dalam segi finansial. Oleh karena itu, K selalu merasa tidak nyaman setiap kali berada di rumah dan lingkungan keluarga mertuanya. Amarahnya yang tertahan kerap muncul karena mendengar cemoohan orang-orang yang merendahkan dirinya.

Diantara tamu-tamu yang menyapa K, terdapat seorang perempuan yang memberikan salam tulus kepadanya. Perempuan tersebut adalah kakak dari Istri K yang tinggal di Incheon. Kakak ipar K berusia 3 tahun lebih tua dari istrinya. Pada awalnya K tidak menyukai kakak iparnya tersebut karena dulu ketika K masih

sangat muda dan baru menikah dengan istrinya, kakak iparnya itu sering kali mengganggunya. Akan tetapi kini kakak iparnya itu sangat baik terhadapnya sehingga mereka berhubungan baik satu sama lain. Kakak ipar menikah dengan juragan beras dan ia sangat bangga dengan harta kekayaan yang dimiliki suaminya.

나는 유심히 그와 아내를 번갈아 보았다. 처음 보는 사람은 분간을 못 하리만큼 그들의 얼굴은 흑사(酷似)하다. 그런데 얼굴빛은 어쩌면 저렇게 틀리는지! 하나는 이글이글 만발한 꽃 같고 하나는 시들시들 마른 낙엽 같다. 아내를 형이라 하고, 처형을 아우라 하였으면 아무라도 속을 것이다. 또 한번 아내를 보며 말할 수 없는 쓸쓸한 생각이 다시금 가슴을 누른다. (20 세기 한국소설3, 1921:72)

Terjemahan bebas:

Aku melihat bergantian ke arah istriku dan kakak ipar dengan seksama. Wajah keduanya sangat serupa sehingga orang yang baru pertama kali melihat mereka pasti tidak dapat membedakan keduanya. Akan tetapi sinar di wajah keduanya sangatlah berbeda! Satunya memiliki wajah yang bercahaya bagaikan bunga yang sedang berkembang, namun yang satunya lagi memiliki wajah kuyu bagaikan daun kering yang berguguran. Semua orang akan percaya apabila istriku adalah kakak dan kakak iparku adalah adiknya. Kemudian aku kembali melihat ke arah wajah istriku, sekali lagi pikiran sedih yang tak terucapkan menusuk hatiku. (20 세기 한국소설3, 1921:72)

Istri K dan kakaknya memiliki wajah yang serupa, meskipun begitu istri K terlihat lebih tua daripada kakaknya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi dan jalan hidup keduanya. Kesulitan hidup yang dialami oleh istri K membuatnya terlihat lebih tua daripada umurnya sebenarnya. Bahkan orang-orang bisa saja tertipu bila seseorang memperkenalkan istri K sebagai kakak dan kakak ipar sebagai adik. K tidak dapat menghilangkan rasa sedihnya karena melihat istrinya menjadi lebih cepat tua sebelum waktunya.

Gagasan kecil ketiga pada cerpen Bincheo ini, yaitu kemiskinan yang menggerogoti, memperlihatkan istri K yang perlahan-lahan mulai terkena dampak

buruk karena hidup dalam kemiskinan. Beberapa cuplikan cerpen *Bincheo* di atas menggambarkan bahwa kemiskinan perlahan-lahan telah menggerogoti jiwa sang istri. Istri menjadi orang yang pelupa dan terlihat tua sebelum umurnya. Secara implisit pengarang ingin memperlihatkan sisi kehidupan seorang istri yang bersuami dari kalangan intelektual pada masa jaman penjajahan Jepang. Seorang suami yang sibuk untuk mewujudkan mimpinya dan memegang teguh pendiriannya untuk tidak bekerja pada pemerintah Jepang sebenarnya menimbulkan kesengsaraan bagi keluarganya. Dari satu unit keluarga kecil selanjutnya memiliki dampak besar kepada masyarakat Korea keseluruhan pada zaman penjajahan Korea.

3.4 Dibutuhkan Keseimbangan antara Kebahagiaan Materi dan Spiritual

(물질적인 행복과 정신적인 행복의 균형이 필요함)

Pasangan suami istri yang rukun dan saling mencintai ini juga mengalami beberapa pertengkaran. Bagian pertengkaran antara K dan istri adalah konflik dalam cerpen *Bincheo*. Sumardjo dan Saini K.M. menyebutkan bahwa timbulnya konflik sering berhubungan erat dengan unsur watak atau tema, bahkan juga setting. Menurut Sudjiman dalam bukunya Memahami Cerita Rekaaan, tikaian atau konflik adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, atau pun pertentangan antara dua unsur dalam diri atau tokoh itu (1988: 34-35). Konflik dalam cerpen terjadi mungkin karena watak seseorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain atau lingkungannya.

Melihat dari pengertian bagaimana timbulnya konflik di atas, penulis berpendapat bahwa terdapat dua penyebab yang menimbulkan konflik dalam cerpen *Bicheo* ini. Konflik yang timbul karena pertentangan diri K dengan batinnya dan tokoh lain sehingga melahirkan pertengkaran antara K dengan istrinya. Keharmonisan pasangan suami istri dalam cerpen *Bincheo* ini kerap terusik masalah yang dipicu dari pihak luar. Tentu saja pertengkaran antara

pasangan suami istri adalah suatu hal yang wajar. Akan tetapi tanpa pemicu dari luar, pasangan suami istri ini sebenarnya adalah pasangan yang rukun dan saling mengerti satu sama lain.

Bagi pasangan suami istri yang hidup seadanya saja, kemewahan merupakan hal yang sensitif dan mudah menjadi pemicu sebuah pertengkaran. Keharmonisan pasangan suami istri ini mulai terganggu ketika T, sepupu K, datang berkunjung ke rumahnya. T datang ke rumah K dengan membawa sebuah *yangsan*⁵ (양산) yang baru saja dibeli untuk istrinya. Payung *yangsan* yang dibawa oleh T adalah payung cantik dengan kerangka berwarna putih dan tudung yang berwarna-warni indah. Kemudian T dengan bangga memamerkan payung tersebut kepada istri K. Hal tersebut membuat K merasa tidak nyaman sekaligus kesal.

"당신도 살 도리를 좀 하세요."

"....."

나는 또 '시작하는구나' 하는 생각이 번개같이 머리에 번쩍이며 불쾌한 생각이 벌떡 일어난다. 그러나 무어라고 대답할 말이 없이 묵묵히있었다.

"우리도 남과 같이 살아 보아야지요!"

아내가 T 의 양산에 단단히 자극(刺戟)을 받은 것이다. 예술가의 처 노릇을 하려는 독특(獨特)한 결심이 있는 그는 좀처럼 이런 소리를 입 밖에 내지 아니하였다. 그러나 무엇에 상당한 자극만 받으면 참고 참았던 이런 소리를 하게 되는 것이다. 나도 이런 소리를 들을 적마다 '그럴 만도 하다'는 동정심이 없지 아니하나 심사가 어쩐지 좋지 못하였다. 이번에도 '그럴 만도 하다'는 동정심이 없지 아니하되 또한 불쾌한 생각을 억제키어려웠다. 잠깐 있다가 불쾌한 빛을 드러내며,

"급작스럽게 살 도리를 하라면 어찌할 수가 있소. 차차 될 때가 있겠지!" (20 세기 한국소설3, 1921:61)

⁵ *Yangsan* (양산) adalah salah satu jenis payung yang digunakan untuk menutupi terik sinar matahari. Modelnya sedikit berbeda dengan payung biasa.

Terjemahan bebas:

“Kau seharusnya juga mencari cara supaya kita dapat hidup lebih baik.”

“... ..”

Dalam hati kuberkata ‘Tuhkan mulai lagi’, dan perasaan kesal bagai petir menyambar hatiku. Akan tetapi aku hanya terdiam tak dapat mengatakan apa pun.

“Seharusnya kita dapat hidup layaknya orang lain!”

Istriku pasti telah terpengaruh dengan payung yang tadi dibawa oleh T. Sebagai seorang perempuan yang memiliki tekad istimewa untuk menjadi istri seorang seniman. Ia jarang mengungkapkan ucapan seperti itu. Akan tetapi uneg-uneg yang telah ditahannya dengan susah payah langsung keluar begitu terpengaruh oleh sesuatu. Setiap kali aku mendengar ucapan seperti itu, perasaan simpati pun merayapiku tapi tetap saja aku juga merasa kesal. Kali ini pun begtu. Susah sekali menahan perasaan kesal dalam diriku. Setelah beberapa saat aku pun menjawab,

“Apa yang bisa aku lakukan bila kau tiba-tiba saja menyuruhku mencari cara untuk hidup lebih baik. Suatu hari nanti saat itu pasti akan datang!” (20 세기 한국소설3, 1921:61)

Setelah melihat payung *yangsan* yang dibawa oleh T, perasaan yang telah lama dipendam istri K pun diungkapkannya. Istri K bukanlah seseorang yang mendambakan kemewahan atau menginginkan payung yang sama dengan yang dimiliki oleh T. Akan tetapi terkadang ia pun ingin hidup berkecukupan seperti halnya orang-orang yang dikenalnya. Tentu saja perasaan tersebut wajar dirasakan oleh siapa pun. Begitu pula halnya dengan istri K. Ia tidak pernah mengeluh atau pun menyalahkan suaminya atas keadaannya tapi ia tidak dapat membohongi perasaannya bahwa ia terkadang pun ingin mencicipi kehidupan yang mewah dan nyaman. Payung *yangsan* tersebut menjadi sebuah pemicu konflik dalam rumah tangga K dan istrinya. Istri K menuntut suaminya untuk mencari cara agar dapat membuat mereka hidup berkecukupan.

K bukannya tidak peduli terhadap apa yang dirasakan oleh istrinya. K bahkan merasa simpati dengan istrinya. Meskipun ia menyadari hal tersebut, ia tidak dapat menahan perasaan kesal dan tidak sukanya terhadap ucapan istrinya tersebut. K menyalahkan payung *yangsan* yang dibawa oleh T. Ia berpikir bahwa istrinya tidak akan mengungkit ucapan-ucapan seperti itu bila seandainya T tidak datang ke rumah dan memamerkan payung *yangsan* barunya. K tahu bahwa

istrinya tidak seperti istri-istri lain yang menuntutnya untuk bekerja dan mencari uang yang banyak sehingga dapat hidup bermewah-mewahan. Ia juga tahu bahwa istrinya memiliki sifat istimewa yang cocok sebagai istri seorang seniman. Meskipun begitu, ia tetap merasa gusar mendengar ucapan tersebut keluar dari mulut istrinya.

Reaksi K pada awalnya ialah hanya terdiam. Namun kemudian ia menyerukan pembelaan dirinya. Pertengkaran tersebut tidak hanya sampai disitu, K merasa sangat gusar sehingga ia menghardik istrinya dengan sangat kasar.

“*막벌이꾼한테 시집을 갈 것이지, 누가 내게 시집을 오랬어!
저 따위가 예술가의 처가 다 뭐야!*” (20 세기 한국소설 3,
1921:62)

Terjemahan bebas:

“*Siapa yang suruh kau menikah denganku! Harusnya kau
menikah saja dengan seorang buruh. Istri seniman macam apa
kamu!*” (20 세기 한국소설 3, 1921:62)

Sang istri tidak dapat menahan tangisnya ketika mendengar hardikan kasar yang diucapkan oleh suaminya. Begitu pula dengan K yang merasa bersalah setelah mengucapkan kata-kata tersebut. K memikirkan keesokan harinya sang istri akan mencari-cari bajunya lagi untuk dijual demi menyiapkan makanan di pagi hari. Oleh karena itu K menyesali ucapannya tersebut. Hanya karena sebuah payung *yangsan*, pasangan suami istri yang rukun menjadi saling menyakiti hati satu sama lain. Payung *yangsan* dapat disebut sebagai barang mewah pada masa tersebut.

Pasangan suami istri ini juga pernah berargumentasi karena kecurigaan K terhadap istrinya. Ia curiga bahwa istrinya kini merasa sudah bosan dan tidak puas karena terus menerus hidup dalam kemiskinan. Di dalam lubuk hatinya, K menyadari bahwa wajah istrinya yang tidak bahagia dan guratan keriput yang mulai muncul pada wajah istrinya timbul karena penderitaan yang harus dilalui istrinya. Akan tetapi K tidak mau disalahkan dan disebut sebagai penyebab

kemalangan istrinya. Sehingga K mencari-cari masalah untuk menutupi kekhawatirannya dengan menuduh istrinya telah kehilangan kesabarannya. Penggalan cerpen *Bincheo* tersebut dapat disimak di bawah ini.

"점점 구차한 살림에 실증이 나서 못 견디겠지?"
 아내는 무엇을 생각하는지 모르게 정신을 잃고 섰다가 그
 계습초레한 눈이 둥그래지며,
 "네에? 어째서요?"
 "무얼 그렇지?"
 "싫은 생각은 조금도 없어요."
 이렇게 말이 오락가락함을 따라 나는 흥분의 도(度)가 점점
 짙어 간다. 그래서 아내가 떨리는 소리로,
 "어째 그런 줄 아세요?" 하고 반문할 적에,
 "나를 속맥(菽麥)으로 알우?" 라고, 격렬(激烈)하게 소리를
 높였다. 아내는 살짝 분한빛이 눈에 비치어 물끄러미 나를
 들여다본다. 나는 껄스름하다는듯이 흘겨보며,
 "그러면 그것 모를까! 오늘날까지 잘 참아 오더니 인제는
 점점 기색이 달라지는걸 뭐! 물론 그럴 만도 하지마는!"
 (20 세기 한국소설3, 1921:63-63)

Terjemahan bebas:

"Apa lama-kelamaan kamu merasa kesal dan tidak tahan lagi
 hidup dalam kemiskinan, ya kan?"
 Istriku berdiri dengan pandangan hampa lalu tiba-tiba matanya
 yang sayu membulat,
 "Apa? Apa maksudnya?"
 "Pasti begitu!"
 "Aku tidak pernah merasa kesal sedikit pun."
 Perdebatan ini malah membuat kegusaranku semakin menjadi-
 jadi.
 "Bagaimana kamu bisa berpikir seperti itu?" tanyanya balik
 dengan suara yang bergetar.
 "Kamu kira aku dungu?" Aku dengan tajam meninggikan nada
 suaraku.
 Istriku menatapku tanpa berkedip, sekelebat terlihat sinar
 jengkel di matanya. Aku mengerlingkan pandanganku ke samping,

“Apa kau tidak tahu! Kenapa kini air mukamu lama-kelamaan berubah setelah sekian lama kau bersabar! Tentu itu pun bukan karena kesalahankku!” (20세기 한국소설 3, 1921:63-64)

Ternyata konflik itu berasal dari hatinya sendiri (Sudjiman, 1988:53). Tindakan K terhadap istrinya itu, sebenarnya merupakan bentuk pertahanan dirinya untuk menutupi kekurangannya. K juga melakukan hal tersebut karena merasa bersalah, tetapi ia tidak menginginkan istrinya mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan olehnya. Meskipun istri K sebenarnya memang ingin keluar dari jerat kemiskinan, namun tidak pernah mempunyai pikiran buruk terhadap suaminya atau pun menyalahkan suaminya atas keadaan mereka.

Selain kecurigaan suami terhadap sang istri seperti di atas, kesalah pahaman yang terjadi pada pasangan suami istri ini juga diperlihatkan ketika sang suami sedang merenung sendiri tentang istrinya yang dilihatnya sering melamun dan menahan kesedihannya.

그 결과 그다지 견딜성 있던 저도 요사이 와서는 때때로 쓸데없는 탄식을 하게 되었다. 손잡이를 잡고 마루 끝에 우두커니 서서 하염없이 먼산만 바라보기도 하며 바느질을 하다 말고 실심(失心)한 사람 모양으로 멍멍히 앉았기도 하였다. 창경(窓鏡)으로 비치는 어스름한 햇빛에 나는 흔히 그의 눈물 머금은 근심 있는 눈을 발견하였다. (20세기 한국소설 3, 1921:66)

Terjemahan bebas:

Akhir-akhir ini istriku yang sabar sekalipun terkadang menghela napasnya. Ia juga seringkali melamun sambil melihat ke arah gunung nun jauh di sana dengan tatapan kosong atau bukannya menjahit namun hanya duduk melamun seperti manusia tanpa nyawa. Aku juga sering melihat air matanya yang tertahan pada matanya yang penuh dengan kekhawatiran diantara pancaran sinar matahari yang samar yang melewati kaca jendela. (20세기 한국소설 3, 1921:66)

K sering kali melihat istrinya seperti tidak merasa bahagia. Oleh karena itu K merasa bahwa istrinya pun lambat laun akan kehilangan kesabaran terhadapnya. Pikiran tersebut sangat menguasai diri K sehingga ia menjadi merasa rendah diri. Kemudian berkata pada istrinya bahwa kemalangan nasib istrinya merupakan kesalahannya semata. Akan tetapi K tetap tidak dapat menghilangkan amarah di dalam dirinya. Kemarahan yang pernah ia tumpahkan kepada istrinya juga merupakan kekesalannya terhadap dirinya sendiri.

K juga merasa takut bahwa istrinya, yang tidak lagi dapat bersabar melalui kehidupan yang sulit ini, tidak lagi mencintai dirinya seperti dulu. Hal tersebut dapat ditemukan dalam penggalan cerpen *Bincheo* yang menceritakan lamunan dan pikiran K.

나의 유일한 신앙자(信仰者)이고 위로자이던 저까지 인제는 나를 아니 믿게 되고 말았다. 그는 마음속으로, '네가 육 년 동안 내 살을 꺾고 저미었구나! 이 원수야!' 할 것이다.
이렇게 생각하매 그의 불 같던 사랑까지 엷어져 가는 것 같았다. 아니 흔적도 없이 사라지고 만 것 같았다.(20 세기 한국소설3, 1921:67)

Terjemahan bebas:

Istriku adalah satu-satunya orang yang mempercayaku dan penghibur setiaku. Kini dia sekalipun telah kehilangan kepercayaannya kepadaku. Di dalam hati istriku ia pasti berpikir, 'Selama 6 tahun ini aku telah menghabiskan dan menyalakan umurku! Kau musuhku!'
Sepertinya cintanya yang membara kini telah menipis. Bukan hanya itu, sepertinya cintanya kepadaku telah menghilang tanpa jejak. (20 세기 한국소설3, 1921:67)

Pikiran buruk tentang istrinya tidak dapat menghilang dari dalam hati K. Sampai-sampai ia berpikir bahwa istrinya menyebutnya sebagai musuh di dalam hatinya. Pikiran di atas memperlihatkan bahwa K tidak ingin kehilangan cinta istrinya. Pikiran buruk itu datang semata-mata karena K sangat mencintai sang

istri yang selama ini terus memberikan dukungan dan kepercayaan yang tiada akhir kepada dirinya.

K tidak dapat lagi menahan perasaan gundah dalam dirinya sehingga akhirnya ia pun menumpahkan isi hatinya kepada sang istri. Ia menjelaskan bahwa sesungguhnya ia pun tidak ingin membuat istrinya sengsara dalam kehidupan yang melarat seperti ini.

"넌들 마누라를 고생시키고 싶어 시켰겠소! 비단옷도 해주고 싶고 좋은 양산도 사주고 싶어요! 그러길래 원종일 쉬지 않고 공부를 하니 하우. 남 보기에는 편편히 노는 것 같아도 실상은 그렇지 안해! 본들 모른단 말이요." (20 세기 한국소설3, 1921:67-68)

Terjemahan bebas:

"Siapa yang ingin membuat istrinya sengsara! Aku pun juga ingin membelikanmu baju yang terbuat dari sutra serta yangsan yang cantik! Oleh karena itu aku terus belajar tanpa beristirahat sepanjang hari. Meskipun orang-orang berpikir bahwa aku hanya bermain-main saja, sebenarnya tidak seperti itu! Mereka tidak tahu apa-apa." (20 세기 한국소설3, 1921:67-68)

Penggalan cerpen Bincheo di atas memperlihatkan bahwa K mulai melepaskan topeng yang merupakan benteng dari harga dirinya. Ia mengakui bahwa dirinya pun ingin memberikan kebahagiaan berupa harta duniawi untuk istrinya tercinta. K juga memperlihatkan kesungguhan untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara terus berkarya dan belajar. Walaupun orang lain melihatnya sebagai hal yang tak berguna dan sia-sia belaka, namun bagi K itulah satu-satunya jalan untuk mencapai kesuksesan dan pada akhirnya nanti ia dapat membahagiakan istrinya.

Ketika mendengar pengakuan suaminya tersebut, istri K merasa sangat bersalah. Ia tidak mengetahui bahwa selama ini suaminya memendam perasaan tersebut. Keraguan yang sejenak muncul dalam diri istrinya pun lenyap. Sambil meminta maaf kepada suaminya, sang istri berkata bahwa kegusaran sesaat yang

pernah melanda hatinya lambat laun pun akan hilang dengan sendirinya. Lalu keduanya menangis dan saling memaafkan. Kebahagiaan suatu pernikahan tanpa cinta atau pun dengan cinta sekalipun tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan yang berbau materi atau uang. Demikian dengan hal yang dialami oleh pasangan suami istri dalam cerpen *Bincheo* ini. Walaupun pasangan suami istri tersebut saling mencintai meski hidup dalam kemiskinan. Keharmonisan diantara keduanya terkadang pecah oleh keraguan, kecurigaan dan kemarahan yang timbul akibat dari kemiskinan yang melanda mereka. Akan tetapi, keduanya tetap mempunyai niatan baik untuk saling membahagiakan pasangannya masing-masing.

Pasangan suami istri dalam cerpen *Bincheo* ini berusaha untuk selalu mendukung satu sama lain dalam keadaan senang maupun duka. Hal tersebut tidak dapat lepas dari kesungguhan cinta yang dimiliki satu sama lain terhadap pasangannya. Namun cinta saja tidak cukup, pengertian diantara keduanya merupakan kunci dari kebahagiaan dan kerukunan mereka. Terkadang pengertian diantara dua insan manusia datang dari pengalaman orang lain. Begitu pula halnya pengertian diantara K dan istrinya. Mereka mendapat banyak pelajaran atas hal yang menimpa kakak dari istri K. Suami dari kakak ipar K adalah juragan beras kaya raya. Meskipun begitu ia adalah seorang suami yang buruk. Suami kakak ipar K gemar bermain perempuan dan kerap memukul istrinya. Ketika K bertemu dengan kakak ipar di acara ulang tahun sang mertua, K melihat luka memar di atas mata si kakak ipar. Tanda bahwa ia mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut membuka mata hati K dan istrinya. Hal tersebut membuat mereka sadar bahwa uang bukan segalanya.

*처형의 남편이 이번 그 돈을 딴 뒤로는 주야 요리점과
기생집에 돌아다니더니 일전에 어떤 기생을 얻어 가지고 미쳐
날뛰며 집에만 들면 집안 사람을 들볶고 걸핏하면 처형을
친다 한다. 이번에도 별로 대단치 않은 일에 처형에게
밥상으로 냅다 갈겨 바로 눈 위에 그렇게 멍이 들었다 한다.*

"그것 보아 돈뿐이나 있으면 다 그런 것이야."

"정말 그래요. 없으면 없는 대로 살아도 의 좋게 지내는 것이 행복이예요."

아내는 충심(衷心)으로 공명(共鳴)해 주었다.

이 말을 들으매 내 마음은 말할 수 없이 만족해지며 무슨 승리자나 된 듯이 득의양양하였다. 그리고 마음속으로,
'옳다, 그렇다. 이렇게 지내는 것이 행복이다.'하였다.
(20 세기 한국소설3, 1921:74)

Terjemahan bebas:

Suami kakak ipar pergi ke rumah gisaeng dan restaurant pada siang dan malam setelah mendapat uang. Beberapa hari sebelumnya ia pergi membawa wanita penghibur dan mengamuk, kemudian pulang ke rumah dan mengganggu orang rumah lalu dengan mudah memukul kakak ipar. Kali ini pun ia menampar kakak ipar dengan meja makan kecil hanya karena persoalan sepele. Sehingga muncul lebam di atas mata kakak ipar.

"Coba Lihat itu... Kalau ada uang memang seperti itu"

"Benar sekali. Memang kebahagiaan adalah hidup rukun meskipun tidak mempunyai uang."

Dari lubuk hatinya yang paling dalam, istriku menyetujui perkataanku.

Mendengar perkataannya itu, hatiku merasakan kebahagiaan yang amat sangat bagaikan menjadi seorang raja.

Lalu kuberkata dalam hati,

'Ya, benar. Kebahagiaan adalah hidup dengan rukun seperti ini.'

(20 세기 한국소설3, 1921:74)

Ketika K dan istrinya berbincang-bincang mengenai nasib yang menimpa kakak istri K, pertengkaran yang sebelumnya menghantui pernikahan mereka pun seketika lenyap. Pelajaran berharga dari kakak ipar seakan-akan memperkokoh cinta mereka berdua. K dan istrinya merasa bersyukur dan menghargai kehidupan yang mereka jalani. Meskipun harus hidup miskin, keduanya dapat saling mencintai dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Bagi K cinta mereka adalah hal yang berharga. Bahkan cinta sang istri kepadanya membuat dia merasa seperti seorang raja. K juga merasa bahwa tanpa harta atau uang yang melimpah, mereka pun dapat merasa bahagia. Istrinya pun menyetujui pemikiran K akan makna kebahagiaan.

Selain itu, melalui pengalaman si kakak ipar, K juga mendapatkan sebuah pelajaran berharga. Pelajaran berharga itu adalah ia dapat memahami perasaan dan pikiran istrinya tercinta. Sekalipun ia berusaha keras untuk mencapai kesuksesan dan menghujani istrinya dengan kasih sayang, ia menyadari bahwa hal tersebut tidaklah cukup bagi istrinya. Bagaimana pun juga kebutuhan dalam segi materi diperlukan oleh istrinya. K tidak lagi menganggap istrinya kehilangan kesabarannya dalam menahan cobaan hidup melarat. Namun ia menjadi mengerti bahwa terkadang istrinya pun pasti merasa sedikit godaan untuk mencicipi secercah bentuk kemewahan. Penulis menemukan bukti tersebut pada penggalan cerpen *Bincheo* yang terdapat di bagian akhir cerpen.

처형이 동서(同壻)를 밍다거니 무엇이니 하면서도 기차를 놓치면 남편이 기다릴까 염려하여 급히 가던 것이 생각한다. 그것을 미루어 아내의 심사도 알 수가 있다. 부득이한 경우라 하릴없이 정신적 행복에만 만족하려고 애를 쓰지마는 기실(其實) 부족한 것이다. 다만 참을 따름이다.

그것은 내가 생각해야 된다. 이런 생각을 하니 전날 아내에게 그런 말을 한 것이 후회가 난다.

'어느 때라도 제 은공을 갚아 줄 날이 있겠지!' 나는 마음을 좀 너그럽게 먹고 이런 생각을 하며 아내를 보았다.

"나도 어서 출세를 하여 비단신 한 켤레쯤은 사주게 되었으면 좋으련만....."

아내가 이런 말을 듣기는 참 처음이다.

"네어?"

아내는 제 귀를 못 미더워하는 듯이 의아(疑訝) 한 눈으로 나를 보더니 얼굴에 살짝 열기가 오르며,

"얼마 안 되어 그렇게 될 것이야요!" 라고 힘있게 말하였다.

"정말 그럴 것 같소?"

나는 약간 흥분하여 반문하였다.

"그러문요, 그렇고말고요." (20 세기 한국소설3, 1921:79)

Terjemahan bebas:

Aku berpikir tentang kakak ipar yang pulang terburu-buru karena khawatir akan membuat suaminya menunggu bila ia sampai tertinggal kereta. Padahal kakak ipar pernah berkata bahwa ia membenci suaminya. Memikirkan hal tersebut, membuatku mengerti isi hati istriku. Karena keadaan yang memaksa, istriku berusaha keras untuk puas hanya dengan cinta yang kuberikan, namun sebenarnya ia tidak merasa puas. Tapi istriku selalu sabar.

Seharusnya aku menyadari hal itu. Pikiran ini membuatku menyesali perkataan yang kuucapkan kepadanya beberapa hari yang lalu.

‘Suatu hari nanti, pasti akan datang hari dimana kau akan membayar seluruh cinta dan pengorbananku!’

Berkat ucapan istriku tersebut hatiku menjadi lega, kemudian aku memandang istriku sambil berkata,

“Aku juga akan cepat menjadi sukses, lalu dapat membelikanmu sepasang sepatu sutra... ..”

Ini pertama kalinya istriku mendengar aku mengucapkan kata-kata seperti ini.

“Apa?”

Ia melihatku dengan tatapan curiga, seakan-akan tidak dapat mempercayai apa yang baru saja didengarnya. Semburat merah terlihat di wajahnya,

“Tidak lama lagi, aku pasti akan menjadi sukses!” Akhirnya ia berkata dengan suara yang bersemangat.

“Benarkah sepertinya begitu?” Aku menjadi sedikit bersemangat lalu balik bertanya.

“Tentu, tentu saja begitu.” (20세기 한국소설3, 1921:79)

K menyadari bahwa kebutuhan akan materi atau uang bukanlah bentuk keraguan sang istri terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan hal wajar untuk dirasakan setiap istri atau wanita. K pun menyesali semua pikiran buruknya terhadap istrinya. Lebih dari itu, K juga sangat menghormati istrinya yang dengan keras menahan penderitaannya dan terus berusaha sabar dalam keadaan apa pun.

Gambaran kehidupan pernikahan K dan istrinya yang kadang menjadi tidak harmonis dikarenakan oleh masalah materi. Meskipun kedua pasangan ini saling mengasihi dan rukun tetapi masalah uang tetap menghantui keharmonisan rumah tangga mereka. Istri K yang dengan rela mengorbankan hidupnya demi menyokong keluarga pun terkadang tergoda dengan kemewahan materi yang tidak dapat diberikan oleh suaminya. Oleh karena itu penulis menjadi berpikir bahwa kemiskinan merupakan sebuah keadaan yang dapat saja menghancurkan sebuah

keluarga yang harmonis. Melalui kisah pasangan suami istri dalam cerpen *Bincheo* digambarkan bahwa kemiskinan merupakan sebuah keadaan yang memprihatinkan dan dapat menggoyahkan kepercayaan dan kerukunan dua insan yang saling mengasihi sekalipun. Namun diakhir cerita keinginan K untuk segera mencapai kesuksesan pun timbul dan K semakin mempunyai keinginan kuat untuk cepat-cepat membahagiakan sang istri. Sehingga selain kebutuhan spiritual, ia juga dapat menutupi kebutuhan materi yang diperlukan istrinya. Pasangan suami istri ini pun kembali menangis karena bahagia.

Pada akhir cerita terlihat bahwa K menemukan makna dari kebahagiaan yang sesungguhnya. Disamping kebahagiaan spiritual, diperlukan juga kebahagiaan materi. Sang istri juga menyadari bahwa materi bukanlah segalanya. Sehingga meskipun pada awalnya materi menimbulkan konflik namun pada akhirnya pasangan suami istri ini menyadari bahwa diperlukannya wujud keseimbangan dari kebahagiaan materi dan spritual. Keseimbangan dari dua kebahagiaan tersebut akan membuat sebuah kebahagiaan yang sempurna. Dari gagasan kecil terakhir yang ditemukan oleh penulis pada cerpen *Bincheo* ini, yaitu dibutuhkan keseimbangan antara kebahagiaan materi dan spiritual, dapat ditangkap nada pengarang yang ingin mengajarkan kepada pembaca bahwa meskipun materi dibutuhkan demi kelangsungan hidup namun materi bukanlah segalanya. Dan juga sebaliknya, meskipun cinta merupakan dasar dari sebuah perkawinan namun bukan berarti materi tidak diperlukan. Keseimbang antara kebahagiaan materi dan spiritual yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak lepas dari filosofi masyarakat Asia Timur. Seperti filosofi *Yin* dan *Yang* yang dikenal luas oleh masyarakat di luar Asia Timur. Filosofi ini diterapkan dalam cerpen *Bincheo* dan menjadi kunci untuk mencari makna kebahagiaan sebenarnya yang dicari oleh K dan istrinya.

Kisah sepasang suami istri miskin tersebut memiliki akhir bahagia. Penutup kisah *Bincheo* ini semakin memperlihatkan keharmonisan dan kelanggengan cinta yang dimiliki K dan istrinya. Meskipun diawali dengan pernikahan yang dilaksanakan melalui sebuah perjodohan tetapi setelah enam tahun bersama dan mengalami berbagai konflik rumah tangga keduanya tetap bertahan dan memiliki akhir yang bahagia. Dibalik kemiskinan, kedua pasangan ini menemukan makna

kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal tersebut merupakan tema utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerpen *Bincheo* ini.

3.5 Istri K dan Kakak Ipar yang Miskin

Meskipun cerpen *Bincheo* berarti Istri yang Miskin, namun tokoh utama dalam cerpen ini tidak hanya sang istri semata. Tokoh utama dalam cerpen ini ialah K, sang suami, dan Istri K. Namun peran istri dalam cerpen *Bincheo* ini mempunyai andil yang cukup besar. Melalui penderitaan yang dialami oleh istri K karena bersuamikan lelaki yang cerdas namun sangat memegang idealismenya, cerita pun terbangun. Arti judul cerpen *Bincheo*, istri yang miskin, mempunyai makna arti miskin yang sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin adalah tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah) (1988:587). Sang istri terjebak dalam kemiskinan karena K, sang suami, yang memegang idealismenya untuk menjadi seorang penulis terbaik di seluruh Choson. Akan tetapi sang istri selalu mendukung mimpi suaminya tersebut dan menjadi pendukung K yang paling setia.

Peran sang istri disini adalah sebagai wanita yang kuat dan kerap memberikan dukungan penuh kepada sang suami. Meskipun K tidak dapat memberikan nafkah dan menghidupi keluarga kecil mereka, sang istri dengan gigih mencari jalan keluar untuk mendapatkan uang. Istri K rela menjual baju dan perabotan rumah tangga lainnya sehingga mereka berdua tetap dapat membeli makanan setiap harinya. Akan tetapi lambat laun keinginan istri K untuk mencicipi sedikit kemewahan pun timbul. Sehingga konflik mencuat dalam kehidupan rumah tangga mereka. Meskipun begitu pada akhirnya sang istri tetap menjadi sumber dukungan bagi K dalam mewujudkan mimpinya menjadi seorang penulis.

Pada zaman dahulu, hidup wanita Korea Selatan terkungkung dalam struktur sosial patriarki sesuai dengan ajaran Konfusianisme. Ajaran Konfusianisme mempunyai konsep bahwa status wanita lebih rendah daripada pria. Sehingga wanita tidak boleh memimpin atau memerintah pria dan peran wanita hanya mengurus keluarga dan rumah tangga (domestik). Kekuasaan kepala keluarga

memiliki peran penting. Kesetiaan dan kepatuhan istri terhadap suaminya sangat dijunjung tinggi dan dianggap penting. Anak-anak dan perempuan yang memiliki kesetiaan terhadap orangtua dan suaminya dianggap memiliki nilai kesetiaan yang sama terhadap raja. Seorang Janda juga tidak diperbolehkan untuk menikah kembali. Sehingga dapat dikatakan seorang istri menempati posisi yang rendah pada sebuah keluarga dalam adat istiadat dan kebudayaan Korea.

Wanita Korea diharapkan untuk mematuhi kepemimpinan pria dengan mengikuti beberapa 3 aturan sebagai berikut; *Sam-jong-jido*: Wanita harus melayani tiga pria; ayah, suami dan anak laki-laknya. Kedua adalah *Ch'il-go-ji-ak* : Wanita tidak boleh melakukan tujuh kejahatan, yaitu tidakpatuh terhadap mertua, ketidaksuburan, perzinahan, iri hati, sakit parah, banyak bicara dan mencuri. Ketiga adalah *Pu-haeng-pyon* : Kode perilaku perempuan meliputi; 1) Wanita harus menerima status mereka, 2) tidak boleh pergi ke luar rumah mereka sendiri untuk melakukan kegiatan sosial, 3) harus membuat makanan dan pakaian untuk pria, 4) tidak boleh terlibat dalam urusan politik, 5) menerima perkawinan yang diatur oleh orangtuanya. Apabila seorang wanita melanggar norma-norma di atas, maka ia akan dikeluarkan dari rumah atau diceraikan oleh suaminya.⁶

Hal ini disebabkan karena ajaran Konfusianisme belum mengakar kuat di tanah Korea kala itu. Agama Buddha, yang lebih memberikan nilai kesetaraan bagi wanita dan pria, lebih berpengaruh di kalangan rakyat biasa, para bangsawan maupun rajanya. Akan tetapi pada era Choson, ajaran Konfusianisme mulai menampakkan pengaruhnya. Prinsip politik dilandasi ajaran konfusianisme. Norma-norma sosial diterapkan secara ketat untuk membentuk hierarki sosial menurut ajaran Konfusianisme.

Posisi wanita yang direndahkan terlihat dalam tokoh kakak ipar, yaitu kakak perempuan dari istri K. Kakak ipar yang bersuamikan seorang juragan beras, merasa bahagia karena memiliki harta yang berlimpah meskipun kerap mengorbankan perasaan dan harga dirinya sebagai wanita. Suami kakak ipar sering bermain wanita dan memukul kakak ipar, namun kakak ipar sendiri tidak mengeluh atau membela dirinya demi bersuamikan lelaki yang kaya. Kontribusi tokoh kakak ipar dalam cerita ini adalah memberikan sebuah pembelajaran hidup

⁶ Chung Sei-wah. 1984. *Challenges for Women*. Seoul: Ewha Woman's University Press

kepada K dan istrinya. Melalui kehidupan rumah tangga kakak ipar, K dan istrinya menyadari bahwa materi bukanlah segala. Meskipun uang dapat membeli barang-barang mewah namun uang tetap tidak dapat membeli sebuah kebahagiaan.

Tokoh istri K dan kakak ipar dalam cerpen *Bincheo* ini mempunyai sifat yang sangat bertolak belakang. Hal tersebut mewakili sifat setiap wanita diseluruh dunia dalam keadaan apapun dan di zaman apapun. Pengarang dalam cerpen *Bincheo* ini cenderung bersikap netral dan lebih menjunjung nilai keseimbangan. Dengan sikap pengarang yang membela pentingnya kebahagiaan yang diberikan oleh hal yang berbaur materi maupun kasih sayang, dapat terlihat bahwa pengarang mempunyai pandangan yang netral terhadap dua tokoh wanita dalam cerpen *Bincheo* ini.



BAB 4 KESIMPULAN

Cerpen *Bincheo*, yang memiliki arti istri yang miskin, merupakan hasil karya penulis besar Korea Selatan penganut aliran realisme bernama Hyeon Jin Geon. Cerpen ini pertama kali dipublikasikan di Korea Selatan pada tahun 1921. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Bincheo* mempunyai tema besar, yakni tema kebahagiaan yang ditemukan dibalik kemiskinan. Tema makna kebahagiaan didapat melalui analisis *close-reading* dengan seluruh analisis yang merujuk pada teks. Sehingga penulis dapat menemukan empat gagasan yang mendukung dan mengikat tema, yaitu penyesalan akan pernikahan dini, resiko sebuah mimpi, kemiskinan yang menggerogoti, dibutuhkan keseimbangan antara kebahagiaan materi dan spiritual. Dari empat gagasan kecil tersebut, penulis dapat menemukan tema besar yang terkandung di dalam cerpen *Bincheo*.

Ketika membaca dan memahami arti judul cerpen *Bincheo*, maka awalnya dengan mudah dapat diketahui cerita yang terasa biasa saja, yakni cerita mengenai kemiskinan. Tetapi setelah membaca keseluruhan cerita, maka baru disadari dan dipahami bahwa terdapat keunikan di dalam cerpen *Bincheo*. Keunikan tersebut dirangkaikan dalam bentuk gagasan-gagasan yang diwujudkan ke dalam konflik kemudian berubah bentuk menjadi gawatan di dalam cerita. Gawatan tersebut menjadi menarik ketika pengarang menjadikan sebuah kemiskinan sebagai pemicu konflik. Namun pada kesimpulan cerpen, pengarang membuat akhir kisah bahagia antara pasangan suami istri tersebut.

Cerpen *Bincheo* mengandung sebuah tema yang universal, yaitu masalah hakiki manusia. Menurut Herman J. Waluyo dalam bukunya *Pengkajian Cerita Fiksi*, masalah hakiki manusia adalah cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya (1994:142). Herman J. Waluyo juga mengatakan bahwa pengarang yang baik mampu menemukan tema hakiki manusia (1994:142). Makna kebahagiaan yang merupakan tema dalam cerpen *Bincheo* merupakan salah satu dari masalah hakiki manusia. Hyeon Jin Geon

sanggup menjabarkan tema tersebut ke dalam kehidupan pribadi manusia, dalam cerpen *Bincheo*, yakni sepasang suami istri miskin di Korea Selatan yang berusaha untuk menemukan makna dari kebahagiaan yang sebenarnya.

Hyeon Jin Geon sebagai pengarang cerpen *Bincheo* lihai dalam mengawinkan empat gagasan-gagasan tersebut sehingga menghasilkan cerita yang hanya tidak sekedar enak untuk dibaca tetapi juga sebuah cerita pendek yang unik. Unik di sini dimaksudkan bahwa dengan cerpen *Bincheo* yang mengandung unsur romantisme percintaan biasa, namun dengan kelihaiannya Hyeon Jin Geon mampu menghasilkan sebuah cerita yang menarik tentang makna kebahagiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Bal, Mieke., Weststeijn, Willem G. *Tentang Sastra atau Over Literatuur*. Jakarta:Intermasa, 1991.
- Budianta, Melani, dkk. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Indonesia Tera, 2003.
- Christomy, Tommy. *Teks Sama'un Sebagai Karya Sastra*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Eddy, Nyoman Tusthi. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah, 1991.
- Fulton, Bruce. *Modern Korean Fiction: an anthologi*. Terj. Kwon, Yeong Min. United States of America: Columbia University Press, 2005.
- Korean Overseas Information Service. *Handbook of Korea*. Seoul: Hollym, 2003
- Hyeon, Jin Geon dan Na, Do Hyang. *20 세기 한국소설 3*. Gyeonggi: Changbi Publishers, 2005.
- Korea National Commision for UNESCO, ed. *Korean Literature: Its Classical Heritage and Modern Breakthroughs*. Seoul: Hollym, 2004.
- Lee, Peter H. *A History of Korean Literature*. Cambridge : Cambridge University Press, 2003.
- May, Charles E. *Short Story Theories*. United States of America: Ohio University Press, 1976.
- Seoul Government. *Seoul*. Seoul: Seoul Metropolitan Government, 1989
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1988.
- Surajaya, I Ketut. *Pengantar Sejarah Korea: Kompilasi dan Terjemahan*.Depok, 2006.
- Sumardjo, Jakob., Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.

The Korean Foundation, ed. *Korean Cultural Heritage: Tradisional Lifestyles*.

Seoul:Koreana, 1997

Waluyo, Herman J. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University

Perss, 1994.

김윤식, 김현. *한국문학사*. 서울: 민음사, 1973

권영민. *한국현대문학대사 (The Encyclopedia Modern Korean Literature)*. 서울:

서울대학교출판부, 2004

이상억. *한국어와 한국문화 (Korean Language and Culture)*. 서울: 소통, 2009

Website:

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

<http://perkuliahan-perkuliahan.blogspot.com/2009/03/materi-kuliah-theory-of-literature-03.html> (Materi Kuliah Theory of Literature 03, univ. panca marga, fak. Sastra dan filsafat, Indra Tjahyadi, S.S.)

Mahayana, Maman. S. (Minggu, 2009, 01 November 09:46 am). *Esai: Membaca Panorama Cerpen Korea*. Desember 14, 2009. <http://mahayana-mahadewa.com/>

김동식. (Jumat, 2010, 19 Februari 08:20 pm). *한국문학전집 34: 운수 좋은 날*.

http://www.moonji.com/booklist/book_detail.php?pf_id=2008000320002010&sub_mm=booklist

Lampiran 1

줄거리

주인공 나는 돈벌이 못하는 무명작가이다. 매일 책을 읽고 글을 쓰지만, 알아주는 사람이 없으니 아내는 남편의 밥을 지어주기 위해 옷가지를 전당포에 맡기고, 친척들은 돈벌이는 못하면서 글이나 끄적거린다고 수군거린다. 아내도 한성은행에 다니는 T가 자기 아내에게 줄 양산을 갖고 와서 자랑하는 것을 보고 부러워, '우리도 살 궁리를 해야지요'라면서 잔소리하지만, "막벌이꾼한테 시집을 갈 것이지 누가 내게 시집을 오랬어! 저 따위가 예술가의 처가 다 뭐야!"라는 남편의 호통에 놀라서 울 정도로 마음이 여리다. 물론 나도 아내를 고생시키는 자신의 경제적 무능함을 생각하니, 굶었다 가늘었다 하면서 밤공기를 적시는 쓸쓸한 빗소리처럼 마음이 처량하다.

장인어른의 생신잔치에 참여한 나는 아내에게 외출할때 입을 비단옷도 못 사주는 자기에게 화가 나, 못먹는 술을 녀 잔이나 마셔서 인사불성이 된다. 이를 본 장모님은 술에 취해 정신을 잃은 사위가 안쓰러워 인력거를 불러주는데, 그 와중에서도 인력거꾼에게 줄 샅이면 책 한권은 사 볼 거라고 아쉬어한다. 잠에서 깨어보니 아내는 친정에서 가져온 맛있는 음식들을 데워서 상을 차려놓았고, 식사시중도 들어주었다. 밥을 먹으며 부부는 처형(아내의 언니)의 얼굴에 멍이 든 일에 대해 말한다. 알고보니 형부는 집안 사람을 들볶고 걸핏하면 처형을 치는데, 장인어른 생신잔치 때 본 멍도 사소한 일로 남편이 던진 밥상에 얻어맞아서 생긴거라고 했다. 그래서 부부는 "없으면 없는 대로 살아도 의 좋게 지내는 것이 행복"이라고 생각한다.

며칠 뒤 돈을 잘 버는 남편 덕분에 호강하는 처형(아내의 언니)가 찾아왔다. 동생이 친정아버지의 생신잔치에 오면서, 치장할 돈이 없어 허술한 차림으로 온 것이 마음아파 남편에게 받은 돈으로 신발을 사갖고 온 것이었다. 아내는 언니가 사 준 신발을 신어보면서 '예쁘다'는 감탄을 하고, 나는 아내에게 예쁜 비단신을 사 주었으면 좋겠다고 중얼거린다. 남편의 말을 들은 아내는 반드시 그럴 날이 있을 거라며 남편을 위로하고, 나는 무명작가인 자신을

알아주는 아내의 속깊음이 고마워서 속으로 '아아, 나에게 위안을 주고 원조를 주는 천사여!'라고 감탄한다.



Lampiran 2

RANGKUMAN

Cerpen ini berkisah tentang suami istri yang hidup miskin. Tokoh utama cerpen ini ialah seorang penulis tidak terkenal bernama K. K bukanlah penulis berbakat, namun ia mempunyai mimpi untuk menjadi penulis hebat. K mempunyai seorang istri yang berbakti dan sabar. Meskipun K tidak menafkahninya, namun istri K tidak mengeluh dan dengan rela menjual dan menggadaikan barang dan pakaiannya untuk memperoleh uang. Suatu hari sepupu K, bernama T, datang berkunjung. T membawa sebuah payung cantik dan memamerkan dengan bangga. Sehingga istri K juga ingin memiliki payung serupa. Akan tetapi, K menjadi sangat marah. Ia berpikir bahwa kini istrinya tidak lagi sabar dan mulai membenci hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, keduanya bertengkar hebat. Di akhir cerita, keduanya kembali berbaikan setelah K menyadari bahwa meskipun uang bukan segalanya, istrinya tetap memerlukan sedikit uang untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga K akhirnya mempunyai keinginan untuk segera sukses dan membahagiakan istrinya.



Lampiran 3

Biodata Penulis

Dara Ayunda Hilman lahir di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1988 sebagai anak tertua dari tiga bersaudara. Mahasiswi jebolan SMA Negeri 70 Bulungan, Jakarta Selatan. Memilih jurusan kebudayaan dan kesusastraan Korea di Universitas Indonesia karena tertarik dengan kebudayaan dan bahasa Korea. Awal perkenalan Penulis pada budaya Korea adalah melalui drama-drama Korea yang ditayangkan oleh stasiun TV swasta Indonesia yang kemudian membuat penulis jatuh cinta pada bahasa dan budaya negara ginseng tersebut. Dengan tujuan menjembatani budaya Korea dan Indonesia, penulis berupaya menyelami bahasa dan kebudayaan Korea lebih dalam. Atas dorongan kuat dan saran dari ayah, Dodi Hilman Sukriya, penulis membulatkan tekadnya untuk menyusun skripsi ini. Peran ibu penulis, Dinar Saraswati Hilman, juga tidak kalah penting. Beliau memberikan dukungannya yang tiada putus sehingga skripsi ini berada di tangan para pembaca. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orangtua tercinta.

Alamat : Jl. Flamboyant Molek – Puri Flamboyant A2/ 19,
Rempoa, Ciputat, Tangerang 15412

Telepon & Fax : 021 736 2225

Handphone : 0813 106 076 88

Pendidikan :

SD : SD Harapan Ibu, Pondok Pinang, Jakarta Selatan

SLTP : SMP Bhakti Mulya 400, Pondok Pinang, Jakarta Selatan

SLTA : SMA Negeri 70, Bulungan, Jakarta Selatan

PT : Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas
Ilmu Penegtahuan Budaya – Universitas Indonesia.